UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

MANAJEMEN KESISWAAN DI ERA CYBER-SOCIETY

Strategi Sekolah Mengontrol Fenomena *Cyber-bullying* dan Identitas Virtual Siswa di MAN 1 Banyuwangi



DISUSUN OLEH :
SAYYIDAH LATIFATUL AMRI

SKRIPSI

MANAJEMEN KESISWAAN DI ERA CYBER-SOCIETY: STRATEGI SEKOLAH MENGONTROL FENOMENA CYBER-BULLYING DAN IDENTITAS VIRTUAL SISWA DI MAN 1 BANYUWANGI.

Di susun oleh:

Sayyidah Latifatul Amri
NIM: 2211111081

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

SKRIPSI

MANAJEMEN KESISWAAN DI ERA CYBER-SOCIETY: STRATEGI SEKOLAH MENGONTROL FENOMENA CYBER-BULLYING DAN IDENTITAS VIRTUAL SISWA DI MAN 1 BANYUWANGI.

Di susun oleh:

Sayyidah Latifatul Amri
NIM: 2211111081

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PRASYARAT GELAR

MANAJEMEN KESISWAAN DI ERA CYBER-SOCIETY: STRATEGI SEKOLAH MENGONTROL FENOMENA CYBER-BULLYING DAN IDENTITAS VIRTUAL SISWA DI MAN 1 BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas KH. Mukhar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Sayyidah Latifatul Amri
NIM: 2211111081

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

MANAJEMEN KESISWAAN DI ERA CYBER-SOCIETY: STRATEGI SEKOLAH MENGONTROL FENOMENA CYBER-BULLYING DAN IDENTITAS VIRTUAL SISWA DI MAN 1 BANYUWANGI

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal : 18 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
Muhammad Husain, M.Pd.	**Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H**
NIPY: 3152429069901	NIPY.3151905109301

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi Saudari Sayyidah Latifatul Amri telah dimunaqosohkan kepada dewan penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi pada tanggal :

18 Juni 2026

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Tim Penguji
Ketua Penguji

Syamsul Mu`arif, S.Pd, .M.M.
NIPY: 3150128106401

Penguji I

Dr. H. Muh. Imam Khaudli, S.Pd.I, M.Si.
NIPY. 315081303830l

Penguji II

Lutfi Wakhid, M.Pd.
NIPY. 315152109101

Dekan FTK

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A
NIPY. 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(QS. Al Baqoroh : 286)

"Ketika Allah menutup satu jalan, Dia sedang mempersiapkan jalan lain yang lebih baik bagimu."

(Habib Umar bin Hafidz)

Persembahan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahi robbil 'alamin segala puji untuk Allah SWT. Skripsi ini dapat terselesaikan semata karena hanya rahmat, Ridho dan kasih-Nya, sehingga dengan karya penulisan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk cinta pertama dan panutan penulis yaitu Ayah tercinta, Mohamad Rifa'i dan pintu syurga yaitu Ibu tercinta penulis Ibu Giyanti, dua orang ini yang selalu mengusahakan yang terbaik apapun itu untuk putri pertama mereka ini agar bisa mecapai cita-cita setinggi-tingginya, yang selalu memberikan dukungan baik secara finansial hingga materi dari penulis terlahir didunia sampai berada di titik sekarang ini untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Disertai doa, dukungan, semangat dan cintanya yang tidak pernah pudar sedikitpun yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan kepada penulis dari awal kuliah sampai bisa terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini dapat membuat Ayah dan Ibu bangga.
2. Untuk Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A. Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Muhammad Husain, M.Pd. atas segala kebijakan, arahan, serta fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

3. Teruntuk dosen pembimbing bapak Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah membimbing penulis dalam setiap tahapan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, atas segala ilmu, arahan, serta pelayanan yang telah diberikan dengan penuh kesabaran dan ketulusan selama masa pendidikan.
5. Kepada empat sahabat terbaik yang telah menemani perjalanan hidup penulis Nurul Imamah, Dila Restita, Intan Ginanjar dan Deliya Imelda, kalian adalah bukti nyata dari sebuah persahabatan yang abadi. Meskipun saat ini jarak memisahkan kita dan berada di kota yang berbeda, penulis selalu merasakan dukungan tulus dan kehadiran berharga dari kalian. Kalian adalah saksi dari setiap tawa, air mata, dan setiap tahapan pendewasaan dalam hidup penulis. Meski tidak selalu bisa bertatap muka, ikatan persahabatan kita tetap kuat dan memberikan kekuatan yang luar biasa di setiap langkah. Terima kasih atas setiap kenangan indah, setiap perjalanan hidup, dan setiap dukungan tak langsung yang selalu kalian berikan. Kalian berempat adalah bagian tak terpisahakan dari perjalanan ini dan akan selalu menjadi sahabat terbaik penulis, selamanya..
6. Kepada sahabat terbaik penulis Safitri Cristina Sari dan Chintia Nur Safitri, perjumpaan kita dibangku perkuliahan adalah anugerah yang tak pernah penulis duga. Kalian bukan hanya sekedar seorang teman, melainkan sahabat yang selalu ada di setiap fase perjalanan hidup penulis. Kalian selalu menjadi pendengar setia dan penopang utama yang mampu menerima setiap sisi baik dan buruk diri penulis tanpa pernah menghakimi. Kehadiran kalian adalah sumber kekuatan dan inspirasi yang tak ternilai selama masa-masa perkuliahan ini. Setiap tawa, setiap diskusi, dan setiap dukungan tulus yang kamu berikan telah menjadi penyemangat dalam menghadapi setiap tantangan akademis dan personal. Kalian adalah bukti nyata bahwa persahabatan sejati mampu melewati segala badai. Terima kasih atas setiap memori indah, setiap pelajaran hidup, dan setiap momen berharga yang telah kita lalui bersama. Terimakasih selalu menjadi garda terdepan ketika penulis

sedang di fase titik terendah. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam setiap langkah hidup kalian.

7. Kepada adik-adik tersayang penulis dan saudara, teman-teman yang mungkin tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan, doa dan dukungan yang selalu hadir menjadi penyemangat dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada setiap pihak yang dengan cara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikiran, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama	: Sayyidah Latifatul Amri
NIM	: 2211111081
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Sarongan, Pesanggaran, Banyuwangi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tunggu manapun unuk mendapat gelar akademik apapun.
b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil dari tindak kecurangan atas karya orang lain.
c. Apabila kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.



Banyuwangi, 02 Juni 2026
Yang menyatakan



Sayyidah Latifatul Amri

Dipindai dengan CamScanner

viii

ABSTRAK

Sayyidah Latifatul Amri. 2026. Manajemen Kesiswaan di Era Cyber-Society: Strategi Sekolah Mengontrol Fenomena Cyber-Bullying dan Identitas Virtual Siswa di MAN 1 Banyuwangi. Skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. Pembimbing: Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H.

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, Cyber-Society, Cyber-Bullying, Identitas Virtual, Literasi Digital.

Cyber-bullying dan identitas virtual menjadi madrasah. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan: (1)bentuk dan karakteristik cyber-bullying yang terjadi dalam interaksi digital; (2)strategi manajemen kesiswaan dalam mengelola cyber-bullying dan identitas virtual siswa; (3)implementasi kebijakan madrasah dalam mengontrol cyber-bullying dan identitas virtual siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, wali kelas, dan siswa. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian: (1)bentuk cyber-bullying meliputi flaming, harassment, denigration, dan impersonation. Karakteristiknya anonimitas pelaku, tidak terbatas ruang dan waktu, penyebaran yang cepat dan luas, serta adanya jejak digital yang bersifat permanen; (2)strategi manajemen kesiswaan meliputi pengawasan digital, pembinaan karakter digital, pengelolaan identitas virtual, penyusunan kebijakan madrasah, mekanisme pelaporan, kerja sama dengan orang tua, serta pendekatan psikologis dan layanan konseling; (3)implementasi kebijakan dilakukan melalui tata tertib madrasah, sosialisasi rutin, literasi digital, pengawasan media sosial, konseling, pemberian sanksi edukatif, serta kolaborasi antara madrasah dan orang tua. Implementasi kebijakan tersebut terbukti efektif dalam menekan kasus cyber-bullying, meningkatkan kesadaran siswa dalam bermedia sosial, serta membentuk identitas virtual yang lebih positif dan bertanggung jawab

ABSTRACT

Sayyidah Latifatul Amri. 2026. *Student Management in the Cyber-Society Era: School Strategies to Control the Phenomenon of Cyber-Bullying and Students' Virtual Identity at MAN 1 Banyuwangi*. Undergraduate Thesis. Study Program of Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. Advisor: Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H.

Keywords: Student Management, Cyber-Society, Cyber-Bullying, Virtual Identity, Digital Literacy.

Cyber-bullying and virtual identity have become critical issues for the madrasah. This study aims to describe: (1) the forms and characteristics of cyber-bullying occurring in digital interactions; (2) student management strategies in addressing cyber-bullying and students' virtual identities; (3) the implementation of madrasah policies in controlling cyber-bullying and virtual identity.

This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Informants included the principal, vice principal for student affairs, counseling teachers, homeroom teachers, and students. Data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings reveal: (1) forms of cyber-bullying include flaming, harassment, denigration, and impersonation, with characteristics such as perpetrator anonymity, unlimited space and time, rapid and wide dissemination, and permanent digital traces; (2) student management strategies encompass digital monitoring, digital character development, virtual identity management, policy formulation, reporting mechanisms, collaboration with parents, and psychological approaches with counseling services; (3) policy implementation is carried out through school regulations, routine socialization, digital literacy programs, social media monitoring, counseling, educational sanctions, and collaboration between the madrasah and parents. These efforts have proven effective in reducing cyber-bullying cases, increasing students' awareness in using social media responsibly, and fostering more positive and accountable virtual identities.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul "**Manajemen Kesiswaan di Era *Cyber-Society*: Strategi Sekolah Mengontrol Fenomena *Cyber-Bullying* dan Identitas Virtual Siswa di MAN 1 Banyuwangi**". Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta pengikutnya. Skripsi ini dibuat sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini berkat dukungan dan doa banyak pihak, sehingga ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat yang telah memfasilitasi penulis dalam proses perkuliahan di Universitas KH. Mukhtar Syafaat.
3. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Keguruan (FTK) yang telah memfasilitasi penulis dalam proses perkuliahan dan kemudahan dalam pengurusan administrasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat.
4. Muhammad Husain, M.Pd selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas KH. Mukhtar Syafaat yang telah memberikan pelayanan dan bantuan.
5. Nurkafidz Nizam Fahmi S.Pd,. M.H selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Bapak H. Sugeng Mariyono, S.Pd., M.M. selaku Kepala MAN 1 Banyuwangi yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
7. Bapak dan Ibu Guru MAN 1 Banyuwangi yang senantiasa membimbing, mendukung, serta memberikan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Kedua orang tua, Bapak Mohammad Rifa'i dan Ibu Giyanti yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta pengorbanan yang tiada henti.

Kesadaran penulis akan keterbatasan penelitian ini menjadi alasan untuk membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun, demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini membawa manfaat serta menjadi bagian kecil dari upaya memperkaya sistem pendidikan, yang tidak hanya menekankan ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter melalui kearifan budaya.

Banyuwangi, 02 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR .....

HALAMAN SAMPUL DALAM i

HALAMAN PRASYARAT GELAR ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .... Error! Bookmark not defined.

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI ..... Error! Bookmark not defined.

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... Error! Bookmark not defined.

HALAMAN ABSTRAK..... ix

HALAMAN ABSTRACT x

HALAMAN KATA PENGANTAR..... xi

HALAMAN DAFTAR ISI xiii

HALAMAN DAFTAR TABEL xvi

HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....xvii

HALAMAN TRANSLITERASI xviii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan.....8

1.4 Manfaat Penelitian.....8

1.5 Definisi Istilah.....9

1.6 Batasan Penelitian 10

BAB II LANDASAN TEORI..... 11

2.1 Manajemen Kesiswaan.....11

2.1.1 Pengertian Manajemen Kesiswaan 11

2.1.2 Fungsi Manajemen Kesiswaan..... 13

2.1.3 Kegiatan Manajemen Kesiswaan 14

2.2 *Cyber-Bullying*..... 14

2.2.1 Bentuk *cyberbullying* 14
2.2.2 Karakteristik *Cyber-Bullying* 15
2.2.3 Dinamika *Cyber Bullying* 17
2.3 Identitas Virtual Siswa 18
2.4 Strategi Sekolah Dalam Mengontrol Fenomena *Cyber-Bullying* dan Identitas Virtual Siswa 20
2.4.1 Pengawasan digital 20
2.4.2 Pembinaan karakter digital 20
2.4.3 Pengelolaan identitas virtual 20
2.4.4 Kebijakan madrasah 21
2.4.5 Kerja sama dengan orang tua 21
2.4.6 Pendekatan Psikologis dan Konseling 21
2.5 Penelitian Terdahulu 22
2.6 Alur Pikir Penelitian 30
BAB III METODE PENELITIAN 32
3.1 Jenis Penelitian 32
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 32
3.3 Kehadiran Peneliti 33
3.4 Subjek Penelitian (informan) 34
3.5 Data dan Sumber Data 35
3.6 Teknik Pengumpulan Data 36
3.6.1. Observasi 36
3.6.2. Wawancara 36
3.6.3. Dokumentasi 36
3.7 Keabsahan Data 37
3.7.1 Triangulasi sumber 37
3.7.2 Triangulasi teknik 37
3.8 Analisis Data 38
3.8.1 Reduksi Data 38
3.8.2 Penyajian Data 38
3.8.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi 39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 40
4.1 Gambaran Umum Penelitian 40
4.1.1 Sejarah MAN 1 Banyuwangi 40
4.1.2 Karakteristik Siswa-Siswi MAN 1 Banyuwangi 41
4.1.3 Visi 43
4.1.4 Misi 43
4.2 Verifikasi Data Lapangan 44
4.2.1 Bentuk, karakteristik cyber-bullying MAN 1 Banyuwangi 44
4.2.2 Strategi manajemen kesiswaan cyber-bullying dan identitas virtual MAN 1 Banyuwangi 48
4.2.3 Implementasi kebijakan madrasah pada cyber-bullying dan identitas virtual MAN 1 Banyuwangi 50
4.3 Pembahasan 52
4.3.1 Bentuk, karakteristik cyber-bullying 52
4.3.2 Strategi manajemen kesiswaan cyber-bullying dan identitas virtual 61
4.3.3 Implementasi kebijakan madrasah pada cyber-bullying dan identitas virtual 65
BAB V PENUTUP 69
5.1 Kesimpulan 69
5.2 Implikasi Penelitian 69
5.2.1 Implikasi Teoritis 69
5.2.2 Implikasi Praktis 70
5.3 Keterbatasan Penelitian 70
5.3.1 Terbatasnya Pengetahuan Peneliti 70
5.3.2 Penelitian Ini Jauh dari Kata Sempurna 71
5.3.3 Keterbatasan Lokasi dan Waktu 71
5.3.4 Keterbatasan Data dan Dokumentasi 71
5.4 Saran 71
DAFTAR PUSTAKA 73
LAMPIRAN 79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....22
Tabel 2 Daftar Informan.....35
Tabel 3 Identitas Madrasah.....41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantar Penelitian 79
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 80
Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiasi 81
Lampiran 4 Kartu Bimbingan 82
Lampiran 5 Instrumen Penelitian 83
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup 88
Lampiran 7 Dokumentasi 89

TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	S	A
ج	Jim	J
ح	H	A
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Z	Al
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	S	Ad
ض	D	Ad
ط	T	A
ظ	Z	A
ع	‘ Ain	‘
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	’
ي	Ya	Y

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama ketika sekolah memasuki era *cyber-society* yang menuntut adaptasi terhadap pola interaksi baru yang berlangsung tidak hanya di ruang fisik, tetapi juga di ruang virtual. Siswa kini hidup dalam lingkungan yang terhubung sepanjang waktu melalui media sosial dan platform digital, sehingga aktivitas di dunia maya menjadi bagian penting dari dinamika pendidikan. Transformasi ini menuntut manajemen kesiswaan untuk memperluas cakupan pengelolaan, tidak hanya pada perilaku siswa di sekolah, tetapi juga pada aktivitas digital mereka. Teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial siswa dan memengaruhi cara mereka berinteraksi (Irmayanti 2024). Di tingkat global, digitalisasi pendidikan menciptakan ekosistem baru yang menuntut literasi digital dan etika digital sebagai kompetensi dasar bagi siswa maupun pendidik (Sonia, Stoilova, and Mariya 2021).

Dalam konteks perubahan tersebut, *cyber-bullying* muncul sebagai tantangan baru yang semakin kompleks. Berbeda dengan *bullying* konvensional, *cyber-bullying* dapat terjadi kapan saja, bersifat anonim, dan menyebar dengan cepat melalui media digital, sehingga dampaknya lebih luas dan sulit dikendalikan. *Cyber-bullying* telah menjadi ancaman serius bagi kesehatan mental siswa di Indonesia karena sifatnya yang tidak mengenal batas ruang dan waktu (Sadaruddin et al. 2025). *Cyber-bullying* memiliki dampak psikologis yang lebih berat karena korban merasa tidak memiliki ruang aman untuk menghindar (Hinduja and Patchin 2020). Fenomena ini memperkuat urgensi bagi sekolah untuk mengembangkan kebijakan dan intervensi yang efektif dalam mencegah dan menangani kasus *cyber-bullying*.

Selain itu, identitas virtual siswa menjadi fenomena penting yang perlu diperhatikan dalam manajemen kesiswaan modern. Siswa sering kali membangun persona online yang berbeda dari identitas asli mereka, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk mengikuti dinamika sosial di media digital.

Fenomena seperti *fake identity*, akun anonim, dan *alter account* dapat memengaruhi perilaku sosial siswa, termasuk memicu tindakan negatif seperti *cyber-bullying*. Hal ini terjadi karena identitas palsu dan anonimitas membuat siswa merasa bebas dari konsekuensi, sehingga mereka lebih berani mengekspresikan perilaku agresif, menyebarkan ujaran kebencian, atau merendahkan orang lain tanpa rasa takut akan dikenali maupun dihukum. Pemanfaatan alter account sering kali membuat siswa mencoba peran identitas lain, menyalurkan perasaan negatif, atau menciptakan lingkaran pertemanan tertutup yang dapat memperkuat budaya *cyber-bullying*. Media digital memungkinkan siswa menciptakan representasi diri yang tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya (Saryuti and Nur 2025). Remaja menggunakan media sosial untuk membangun identitas dan mencari pengakuan sosial, namun identitas virtual yang tidak terkontrol dapat menimbulkan risiko perilaku menyimpang (Andi Riola Pasenrigading, Nur, and Daud 2025).

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka. Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka. Janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelaran yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman; dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk penghinaan, ejekan, dan pemberian julukan buruk kepada orang lain. Larangan tersebut berlaku dalam kehidupan sehari-

hari maupun di ruang digital. Fenomena *cyber-bullying* yang sering terjadi di media sosial jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an ini, karena merendahkan martabat orang lain dan dapat menimbulkan luka psikologis (Imanuddin and Mursalim 2024). Selain itu, ayat ini juga mengingatkan bahwa orang yang direndahkan bisa jadi lebih mulia di sisi Allah (Kementerian Agama Saudi Arabia n.d.). Setiap individu hendaknya menjaga tutur kata, baik secara langsung maupun melalui identitas virtual, agar interaksi tetap berlandaskan pada akhlak mulia dan saling menghormati.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, manajemen kesiswaan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, baik secara fisik maupun digital. Manajemen kesiswaan tidak lagi hanya mengatur absensi, disiplin, dan kegiatan siswa, tetapi juga harus mampu mengawasi perilaku digital mereka. Manajemen kesiswaan yang efektif dapat mengurangi perilaku *bullying* melalui kebijakan yang terstruktur dan kolaboratif (Amalia 2023). UNESCO menekankan pentingnya integrasi literasi digital dalam kebijakan sekolah untuk mencegah penyalahgunaan teknologi (UNESCO 2025). Manajemen kesiswaan harus mampu merancang program pembinaan yang mencakup etika digital, keamanan digital, dan pengawasan aktivitas online siswa.

Manajemen kesiswaan yang efektif menuntut sekolah untuk menyusun strategi komprehensif dalam menghadapi fenomena *cyber-bullying* . Hal ini penting karena perundungan digital dapat mengganggu kesehatan mental siswa, menurunkan motivasi belajar, dan merusak iklim sekolah. Strategi yang dapat dilakukan meliputi pembentukan regulasi penggunaan media sosial, pengawasan aktivitas daring, serta program literasi digital yang menekankan etika komunikasi (Triwulandari and Jatingsih 2023). Sekolah berperan sebagai pengendali utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Selain itu, pengelolaan identitas virtual siswa juga menjadi bagian penting dari manajemen kesiswaan. Identitas digital yang sehat akan membantu siswa membangun reputasi positif di dunia maya dan menghindari penyalahgunaan akun . Sekolah

dapat mengembangkan program *digital citizenship*, melibatkan guru, konselor, dan orang tua dalam pengawasan perilaku daring siswa (Cholifah et al. 2024). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai pembina karakter dan etika digital yang relevan dengan tantangan era teknologi.

Sekolah memiliki tanggung jawab moral dan institusional untuk membentuk karakter digital siswa melalui pengawasan perilaku online, pembinaan etika bermedia, dan pencegahan *cyber-bullying*. Strategi pencegahan berbasis bukti sangat diperlukan untuk mengurangi risiko *cyber-bullying*. Sekolah perlu mengembangkan *digital citizenship* program yang membekali siswa dengan pemahaman tentang privasi digital, jejak digital, dan konsekuensi hukum dari perilaku online (Classroom.cloud 2021). Sekolah berperan penting dalam membentuk generasi yang cerdas dan bertanggung jawab secara digital.

Sesuai dengan regulasi Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 menegaskan kewajiban satuan pendidikan untuk mencegah dan menangani segala bentuk kekerasan, sebagaimana tercantum dalam Bab II Pasal 4 ayat (1) yang menyatakan bahwa sasaran dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan meliputi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, komite sekolah, dan masyarakat. Lebih lanjut, Pasal 6 ayat (1)

> "menegaskan bahwa bentuk kekerasan yang harus dicegah mencakup kekerasan fisik, psikis, perundungan (bullying), kekerasan seksual, diskriminasi, dan intoleransi. Ketentuan ini menjadi dasar bagi sekolah untuk menyusun strategi pengendalian fenomena *cyber-bullying* dan pengelolaan identitas virtual siswa, misalnya melalui literasi digital, pembinaan etika berkomunikasi di media sosial, serta pengawasan aktivitas daring yang terintegrasi dengan tata tertib sekolah"

Selain itu, Bab III tentang Penanganan Kekerasan mengatur pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang berfungsi sebagai mekanisme resmi

dalam menangani kasus perundungan, termasuk yang terjadi di ranah digital (Permendikbud 2023). Dengan demikian, regulasi ini memberikan legitimasi kuat bagi sekolah untuk mengontrol perilaku siswa di dunia maya, melindungi identitas virtual mereka, dan menciptakan budaya digital yang sehat serta aman sesuai mandat pemerintah.

Kondisi ini juga relevan dengan situasi di MAN 1 Banyuwangi, sebuah madrasah yang aktif memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri, sehingga membuka peluang positif sekaligus meningkatkan risiko *cyber-bullying* dan penyimpangan identitas virtual. Observasi awal menunjukkan bahwa aktivitas digital siswa di MAN 1 Banyuwangi memerlukan pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif.

MAN 1 Banyuwangi dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini berada pada lingkungan sosial yang sangat dinamis, di mana siswa memiliki tingkat keterpaparan teknologi digital yang tinggi sehingga potensi munculnya *cyber-bullying* dan pembentukan identitas virtual semakin kompleks. Dengan visi unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, MAN 1 Banyuwangi berusaha menjadi madrasah yang tanggap terhadap arus kemajuan IPTEK di era global. Internet pun hadir sebagai jendela penting yang membuka pandangan luas ke seluruh dunia (Maryono n.d.). Madrasah ini juga dikenal aktif mengembangkan program berbasis teknologi, seperti penggunaan platform digital dalam pembelajaran dan komunikasi sekolah, sehingga memberikan ruang yang relevan untuk mengkaji bagaimana manajemen kesiswaan merespons tantangan era *cyber-society*.

MAN 1 Banyuwangi juga memiliki Kemangi Award yaitu ajang apresiasi bagi siswa dan guru yang dipublikasikan melalui media digital sekolah. Kegiatan ini menunjukkan keterlibatan aktif madrasah dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana dokumentasi dan komunikasi, sekaligus memperkuat citra MAN 1 Banyuwangi sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan era *cyber-bullying*. Selain itu, MAN 1 Banyuwangi memiliki jumlah siswa yang besar dan beragam, sehingga memungkinkan peneliti mengamati variasi

perilaku digital serta efektivitas strategi pengawasan yang diterapkan sekolah. Kondisi ini menjadikan MAN 1 Banyuwangi sebagai laboratorium sosial yang ideal untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan Islam mengelola risiko digital sekaligus membina karakter siswa di ruang maya.

Penelitian Amalia menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Banyuwangi menghadapi tantangan serupa terkait perilaku *bullying* dan penggunaan media digital (Amalia 2023). Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana manajemen kesiswaan di MAN 1 Banyuwangi merespons fenomena ini dan sejauh mana strategi yang diterapkan efektif dalam mengontrol perilaku digital siswa.

Namun, meskipun banyak sekolah telah memiliki kebijakan terkait penggunaan teknologi, implementasinya sering kali belum optimal. Banyak sekolah belum memiliki SOP khusus untuk menangani *cyber-bullying* atau mengawasi identitas virtual siswa. Sadaruddin menemukan bahwa terdapat kesenjangan antara kebijakan sekolah dan realitas perilaku digital siswa, sehingga penanganan kasus sering kali tidak konsisten (Sadaruddin et al. 2025). Penelitian internasional oleh Kowalski juga menunjukkan bahwa banyak sekolah di berbagai negara menghadapi tantangan serupa, yaitu kurangnya pedoman yang jelas dalam menangani *cyber-bullying* (Kowalski et al. 2014). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya evaluasi dan pengembangan kebijakan yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Dengan berbagai fenomena tersebut, penelitian mengenai manajemen kesiswaan di era *cyber-society* menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Meningkatnya kasus *cyber-bullying* dan fenomena identitas virtual menuntut sekolah untuk memiliki strategi yang berbasis data dan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen kesiswaan berbasis digital, menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menangani *cyber-bullying*, serta membantu sekolah memahami dan mengontrol identitas virtual siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Novelty penelitian ini terletak pada perumusan pendekatan manajemen kesiswaan yang memadukan pengawasan perilaku digital dan pembinaan karakter berbasis nilai keislaman untuk menghadapi tantangan *cyber-society* di MAN 1 Banyuwangi. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan identitas virtual siswa sebagai bagian dari objek manajerial sekolah, sehingga strategi pengendalian tidak hanya berfokus pada disiplin konvensional, tetapi juga pada dinamika interaksi online yang memicu *cyber-bullying*. Selain itu, penelitian ini menghasilkan model kolaboratif yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan komunitas digital siswa dalam satu sistem pengawasan terpadu, yang selama ini belum banyak diterapkan pada lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini memberikan kontribusi orisinal dalam memperluas cakupan manajemen kesiswaan menuju ranah digital yang semakin menentukan pembentukan karakter dan perilaku siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana manajemen. Atas dasar itu, penelitian ini disusun dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul "Manajemen Kesiswaan di Era *Cyber-Society*: Strategi Sekolah Mengontrol Fenomena *Cyber-Bullying* dan Identitas Virtual Siswa di MAN 1 Banyuwangi".

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian difokuskan pada permasalahan terkait strategi sekolah dalam mengontrol fenomena *cyber-bullying* dan identitas virtual siswa melalui manajemen kesiswaan di Era *cyber-society*. Adapun rumusan masalah adalah :

1.2.1 Bagaimana bentuk, karakteristik cyber-bullying yang terjadi dalam interaksi digital antarsiswa pada era *cyber-society*?

1.2.2 Bagaimana strategi manajemen kesiswaan yang dirumuskan dalam mengelola fenomena *cyber-bullying* dan identitas virtual siswa guna mencegah penyimpangan perilaku digital di MAN 1 Banyuwangi?

1.2.3 Bagaimana implementasi kebijakan yang dilaksanakan madrasah dalam mengontrol fenomena *cyber-bullying* dan identitas virtual siswa di MAN 1 Banyuwangi?

1.3 Tujuan

Dari fokus penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mendeskripsikan bentuk, karakteristik *cyber-bullying* yang terjadi dalam interaksi digital antarsiswa pada era *cyber-society*.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan strategi manajemen kesiswaan yang dirumuskan dalam mengelola fenomena *cyber-bullying* dan identitas virtual siswa guna mencegah penyimpangan perilaku digital di MAN 1 Banyuwangi

1.3.3 Untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan dalam mengontrol fenomena *cyber-bullying* dan identitas virtual siswa di MAN 1 Banyuwangi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Manajemen Kesiswaan di Era *Cyber-Society*: Strategi Sekolah Mengontrol Fenomena *Cyber-Bullying* dan Identitas Virtual Siswa di MAN 1 Banyuwangi" Bertujuan memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis berupa kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen

pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen kesiswaan di era digital. Kajian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana sekolah dapat mengintegrasikan konsep *cyber-society* ke dalam praktik pendidikan, sehingga teori manajemen kesiswaan tidak hanya terbatas pada aspek tradisional tetapi juga mencakup pengelolaan identitas virtual siswa dan pencegahan *cyber-bullying*. Selain itu, penelitian ini menawarkan model strategi pengendalian sosial digital yang dapat dijadikan kerangka konseptual bagi penelitian lanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini membantu sekolah menyusun kebijakan dan SOP pencegahan *cyber-bullying*, memperkuat sistem pengawasan digital yang etis, serta membangun citra positif sebagai institusi yang peduli pada keamanan dan karakter siswa

b. Bagi Guru

Guru memperoleh pedoman edukasi digital, peningkatan kompetensi dalam mendeteksi dan menangani kasus *cyber-bullying*, serta strategi pembinaan karakter agar siswa memiliki identitas virtual yang sehat dan bertanggung jawab

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi referensi akademik, membuka peluang pengembangan metodologi baru, dan mendorong kajian multidisipliner terkait manajemen kesiswaan, fenomena *cyber-society*.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1. Manajemen Kesiswaan Era *Cyber-Society*

Manajemen kesiswaan di era *cyber-society* adalah proses pengelolaan peserta didik yang dilakukan oleh sekolah secara sistematis dan berkelanjutan dengan memperhatikan perkembangan teknologi digital, yang mencakup pembinaan, pengawasan, dan pengendalian perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Manajemen ini tidak hanya berfokus pada

aspek administrasi dan disiplin konvensional, tetapi juga pada pengawasan interaksi daring siswa, pencegahan *cyber-bullying*, serta pembinaan etika dan karakter digital sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan keislaman.

1.5.2. Strategi Sekolah Mengontrol Fenomena *Cyber Bullying* dan Identitas Virtual Siswa

Strategi sekolah mengontrol fenomena *cyber-bullying* dan identitas virtual siswa adalah serangkaian kebijakan, program, dan tindakan manajerial yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah untuk mencegah, mengawasi, dan menangani perilaku perundungan digital serta mengelola pembentukan identitas siswa di ruang maya. Strategi ini meliputi pengawasan aktivitas digital siswa, pembinaan karakter dan literasi digital, pengelolaan identitas virtual, serta kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan bertanggung jawab di era *cyber-society*.

1.6 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dalam skripsi ini ditetapkan agar pembahasan lebih terarah dan tidak melebar. Penelitian hanya difokuskan pada fenomena cyber-bullying dan pengelolaan identitas virtual siswa di MAN 1 Banyuwangi, dengan ruang lingkup terbatas pada bentuk-bentuk cyber-bullying yang terjadi di kalangan siswa, strategi manajemen kesiswaan yang diterapkan madrasah, serta implementasi kebijakan sekolah dalam mengontrol perilaku digital siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sehingga hasil yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh lembaga pendidikan. Selain itu, data penelitian hanya diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, serta siswa, sehingga keterbatasan informan juga menjadi bagian dari batasan penelitian ini.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen Kesiswaan

2.1.1 Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah bidang operasional sekolah yang bertugas mengatur seluruh aktivitas peserta didik, mulai dari proses penerimaan hingga tahap akhir ketika meninggalkan sekolah (Trisnawati and Mahfudhoh 2022). Sebagai bagian dari pengelolaan sekolah, manajemen kesiswaan tidak terbatas pada administrasi data peserta didik, tetapi juga meliputi berbagai aspek operasional yang mendukung proses pendidikan, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang.

Manajemen kesiswaan merupakan proses pengelolaan peserta didik yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Perubahan sosial dan kemajuan teknologi digital menuntut sekolah untuk menjalankan fungsi pengelolaan dan pengawasan peserta didik secara lebih adaptif, khususnya dalam membina perilaku siswa di ruang digital (Rosid and Istiqomah 2020)

Manajemen kesiswaan berfokus pada pelayanan yang mencakup pengaturan, pengawasan, serta pendampingan terhadap siswa, baik dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas (Trisnawati and Mahfudhoh 2022). Manajemen kesiswaan di sekolah berperan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan program-program yang telah dirancang oleh sekolah, termasuk lembaga pendidikan Islam.

Manajemen kesiswaan mencakup seluruh kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik yang dilaksanakan secara berkesinambungan, dengan tujuan menumbuhkan bakat, minat, serta kemampuan mereka melalui program kurikuler maupun ekstrakurikuler (Ichsani et al. 2021). Manajemen kesiswaan berbasis sekolah mencakup berbagai

kegiatan, mulai dari pendataan calon peserta didik, penerimaan siswa baru, orientasi sekolah, pengelompokan siswa, pembinaan disiplin, hingga penyelenggaraan layanan khusus (Santriati 2019).

Manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan yang berfokus pada pengaturan, pengawasan, serta pelayanan terhadap peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses ini berlangsung sejak sebelum siswa diterima hingga mereka menamatkan pendidikan, dengan tujuan agar berjalan efektif dan efisien. Pada dasarnya, manajemen kesiswaan di madrasah berperan membantu peserta didik mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilaksanakan oleh madrasah (Aldi 2023).

Manajemen kesiswaan ialah bagian penting dalam pengelolaan pendidikan yang bertujuan mengatur seluruh aktivitas peserta didik. Perkembangan teknologi digital mendorong lembaga pendidikan, khususnya madrasah, untuk melakukan transformasi sistem manajemen agar lebih adaptif dan efektif dalam menjalankan fungsi kelembagaan. Transformasi manajemen berbasis digital tersebut tidak hanya berdampak pada tata kelola administrasi sekolah, tetapi juga menuntut penguatan manajemen kesiswaan dalam membina dan mengawasi perilaku peserta didik di ruang digital (Hafid and Wakhid 2025)

George R. Terry dalam bukunya Principles of Management menekankan bahwa fungsi manajemen terdiri dari (Terry 1972):

a. *Planning* (Perencanaan) → Menentukan tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya.
b. *Organizing* (Pengorganisasian) → Menyusun struktur organisasi, membagi tugas, dan mengalokasikan sumber daya.
c. *Actuating* (Pelaksanaan/Pengarahan) → Menggerakkan orang agar bekerja sesuai rencana.
d. *Controlling* (Pengawasan) → Mengevaluasi hasil, membandingkan dengan standar, dan melakukan koreksi bila perlu.

Model ini dikenal dengan istilah POAC dan menjadi dasar teori manajemen yang banyak diterapkan dalam konteks pendidikan, termasuk manajemen kesiswaan.

Dapat disimpulkan bahwasanya manajemen kesiswaan mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari tahap pra-penerimaan hingga tamat. Kegiatan ini meliputi pendataan calon siswa, penerimaan, orientasi, pengelompokan, pembinaan disiplin, serta layanan khusus. Tujuan utamanya adalah mendukung pertumbuhan dan perkembangan bakat, minat, serta kemampuan siswa melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler secara efektif, dan berkesinambungan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi manajemen peserta didik secara khusus dirumuskan sebagai berikut (Damanik et al. 2023):

a. Fungsi manajemen kesiswaan dalam pengembangan individualitas membantu siswa mengembangkan potensi bawaan, baik berupa kecerdasan, bakat, maupun kemampuan lain, agar tidak terhambat.
b. Fungsi sosial manajemen kesiswaan membantu siswa berinteraksi dengan teman, keluarga, sekolah, dan masyarakat, sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial.
c. Fungsi manajemen kesiswaan dalam penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik diarahkan agar hobi, minat, serta kesenangan dapat difasilitasi. Hal ini menjadi bagian penting dalam menunjang perkembangan diri peserta didik secara komprehensif.
d. Fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik bertujuan untuk memastikan hidup sejahtera. Kesejahteraan tersebut penting karena mendorong peserta didik untuk turut memikirkan dan peduli terhadap kesejahteraan teman sebayanya.

2.1.3 Kegiatan Manajemen Kesiswaan

Ada sejumlah kegiatan lain yang sangat penting dalam manajemen kesiswaan yaitu (Fadhilah 2019):

a. Pembinaan Kesiswaan

Tujuan utama pembinaan siswa adalah menumbuhkan perkembangan sesuai dengan arah pendidikan nasional serta meningkatkan partisipasi dan inisiatif mereka dalam menjaga sekolah. Faktor penentu keberhasilan pembinaan terletak pada jalur atau wadah yang digunakan sebagai sarana, serta substansi materi yang benar-benar mendukung pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku siswa.

b. Menangkal Kenakalan Remaja

Upaya pencegahan kenakalan remaja menuntut guru dan kepala sekolah untuk menciptakan kondisi sekolah yang mampu menghalau pengaruh buruk tersebut. Jika strategi pencegahan telah dipahami dan diterapkan dengan baik, maka siswa akan terhindar dari perilaku menyimpang

2.2 *Cyber-Bullying*

Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang berlangsung melalui media digital, baik internet maupun perangkat elektronik. Praktik ini dapat muncul dalam berbagai wujud, seperti pelecehan daring yang dilakukan dengan mengirim pesan atau komentar bernada merendahkan melalui media sosial, email, atau saluran komunikasi digital lainnya; penghinaan di ruang publik dengan menyebarkan rumor, foto, atau informasi pribadi yang merusak citra korban secara online; serta tindakan impersonasi, yaitu menggunakan identitas orang lain untuk menyebarkan konten negatif atau memanipulasi keadaan tertentu. (Diannita et al. 2023). *Cyberbullying* terjadi di ruang digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Adellia, Sulistiyana, and Putro 2024).

2.2.1 Bentuk *cyberbullying*

Cyberbullying memiliki beberapa bentuk yang khas dalam interaksi digital, diantaranya sebagai berikut (Zuanda et al. 2024):

a. *Flaming* yaitu pertengkaran atau komentar kasar yang terjadi di forum maupun kolom komentar media sosial.
b. *Harassment*, berupa pesan berulang yang bersifat menghina atau mengancam sehingga menimbulkan tekanan psikologis bagi korban.
c. *Denigration*, yakni penyebaran rumor atau fitnah dengan tujuan merusak reputasi seseorang di ruang publik digital.
d. *Impersonation* yaitu tindakan menyamar sebagai orang lain untuk menyebarkan konten negatif atau merugikan pihak yang ditiru.

2.2.2 Karakteristik *Cyber-Bullying*

Cyber-bullying memiliki karakteristik khas yang membedakannya secara fundamental dari perundungan konvensional (*traditional bullying*). Perbedaan ini tidak hanya terletak pada medium yang digunakan, tetapi juga pada pola interaksi, dampak psikologis, serta kompleksitas penanganannya. Dalam konteks masyarakat digital (*cyber-society*), karakteristik *cyber-bullying* menjadikan fenomena ini lebih sulit dideteksi, dikendalikan, dan dicegah oleh institusi pendidikan.

a. Anonimitas Pelaku

Salah satu karakteristik paling menonjol dari *cyber-bullying* adalah anonimitas pelaku. Teknologi digital memungkinkan individu menggunakan identitas palsu, akun anonim, atau bahkan meretas akun orang lain untuk melakukan tindakan perundungan. Kondisi ini menciptakan apa yang disebut sebagai online *disinhibition effect*, yaitu kecenderungan individu untuk bertindak lebih agresif di ruang daring karena tidak berhadapan langsung dengan korban (Hinduja and Patchin 2020).

Anonimitas ini menyebabkan pelaku merasa terbebas dari kontrol sosial, norma moral, dan konsekuensi hukum. Dalam konteks peserta didik, anonimitas sering kali mendorong siswa melakukan tindakan yang tidak akan mereka lakukan dalam interaksi tatap muka. Akibatnya, *cyber-bullying*

menjadi lebih kasar, intens, dan berulang. Sementara itu, korban mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi pelaku, yang memperparah rasa takut, cemas, dan tidak aman secara psikologis.

b. Tanpa Batas Ruang dan Waktu

Berbeda dengan bullying konvensional yang umumnya terjadi di lokasi dan waktu tertentu (seperti di sekolah atau lingkungan sekitar), *cyber-bullying* bersifat tanpa batas ruang dan waktu. Perundungan dapat terjadi kapan saja, baik siang maupun malam, serta di mana saja selama korban terhubung dengan perangkat digital.

Karakteristik ini menjadikan korban tidak memiliki ruang aman (*safe space*) untuk melindungi diri. Bahkan ketika berada di rumah, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan, korban tetap dapat menerima pesan intimidatif, komentar negatif, atau ancaman melalui gawai pribadi. Kondisi tersebut menyebabkan tekanan psikologis yang berkelanjutan dan berpotensi menimbulkan stres kronis, gangguan kecemasan, hingga depresi (Kowalski et al. 2014).

c. Penyebaran yang Luas dan Cepat

Cyber-bullying memiliki daya sebar yang sangat luas dan cepat. Konten berupa teks, gambar, atau video yang mengandung unsur perundungan dapat dengan mudah dibagikan ulang (*share*), dikomentari, dan disimpan oleh pengguna lain dalam waktu singkat. Hal ini menjadikan satu tindakan *cyber-bullying* dapat menjangkau *audiens* yang sangat besar, jauh melampaui batas interaksi langsung.

Penyebaran masif ini memperbesar dampak sosial yang dialami korban, karena rasa malu, terhina, dan terisolasi dirasakan di hadapan publik digital. Korban *cyber-bullying* cenderung mengalami tekanan psikologis lebih berat karena perundungan tidak hanya dilakukan oleh satu individu, tetapi juga diperkuat oleh partisipasi pasif pengguna lain yang menyaksikan, menyukai, atau membagikan konten negatif tersebut (Harinsa Putri and Ina Savira 2023).

d. Jejak Digital yang Bersifat Permanen

Karakteristik lain yang membedakan *cyber-bullying* adalah jejak digital yang sulit dihapus. Sekalipun konten perundungan telah dihapus oleh pelaku atau korban, salinan digital dapat tetap tersimpan dalam bentuk tangkapan layar, arsip platform, atau unggahan ulang oleh pihak lain.

Jejak digital yang bersifat permanen ini memperpanjang penderitaan korban, karena mereka terus dihantui kemungkinan konten tersebut muncul kembali di masa depan. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat berdampak pada kepercayaan diri siswa, relasi sosial, serta peluang akademik dan sosial jangka panjang. Ketakutan terhadap jejak digital menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan korban enggan melapor kepada pihak sekolah(Harinsa Putri and Ina Savira 2023).

2.2.3 Dinamika *Cyber Bullying*

a. Dampak psikologis

Adapun dampak Psikologis Korban, diantaranya sebagai berikut (Putri 2018):

1) Stres dan kecemasan berlebih: korban sering merasa terancam setiap kali membuka media sosial atau aplikasi pesan. Hal ini menimbulkan rasa was-was yang berkepanjangan.
2) Depresi dan penurunan harga diri: ejekan atau penghinaan publik dapat membuat korban merasa tidak berharga, kehilangan kepercayaan diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial.
3) Trauma jangka panjang: pengalaman buruk di dunia digital dapat meninggalkan luka psikologis yang bertahan hingga dewasa, memengaruhi cara korban berinteraksi dengan orang lain.
4) Gangguan tidur dan konsentrasi: korban sering mengalami insomnia, mimpi buruk, atau kesulitan fokus dalam belajar/ bekerja karena terus memikirkan perundungan yang dialami.

b. Upaya pencegahan

Adapun cara-cara pencegahan dan penanganan terhadap *cyberbullying*, diantaranya sebagai berikut (Marlef, Masyhuri, and Muda 2024):

1) Edukasi literasi digital: membekali anak, remaja, dan masyarakat dengan pemahaman tentang etika berinternet, dampak *cyberbullying*, serta cara melindungi diri dari konten berbahaya.
2) Penguatan regulasi dan kebijakan: pemerintah dan lembaga pendidikan perlu membuat aturan jelas tentang konsekuensi hukum dan disiplin bagi pelaku *cyberbullying*.
3) Dukungan psikologis bagi korban: konseling, terapi, dan dukungan sosial dari keluarga serta teman sebaya sangat penting untuk memulihkan kondisi mental korban.
4) Kolaborasi multi-pihak: sekolah, orang tua, pemerintah, dan platform digital harus bekerja sama dalam menciptakan ekosistem online yang aman.
5) Penggunaan teknologi protektif: fitur report, block, dan filter di media sosial harus dimanfaatkan untuk mengurangi paparan konten perundungan.

2.3 Identitas Virtual Siswa

Dalam memahami fenomena identitas virtual siswa, terdapat sejumlah teori yang dapat dijadikan landasan untuk menjelaskan proses pembentukan, pengelolaan, dan implikasi identitas di ruang digital. Teori-teori ini tidak hanya berasal dari psikologi perkembangan, tetapi juga dari ilmu komunikasi dan sosiologi, sehingga memberikan sudut pandang yang komprehensif.

Pertama, Teori Psikososial Erikson menekankan bahwa masa remaja adalah tahap pencarian identitas (*identity vs role confusion*) (Erikson 1968). Pada tahap ini, individu berusaha menemukan jati diri melalui eksplorasi nilai, peran, dan tujuan hidup. Kehadiran media digital memperluas ruang eksplorasi tersebut, karena siswa dapat mencoba berbagai bentuk representasi diri di dunia maya tanpa harus terikat

pada identitas nyata. Identitas virtual menjadi arena eksperimen yang memungkinkan siswa menguji peran sosial, gaya komunikasi, dan citra diri yang berbeda.

Kedua, *Communication Theory of Identity* menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui komunikasi, baik secara personal maupun social (Hecht 1993). Identitas tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari beberapa lapisan: *personal, enacted, relational, dan communal*. Dalam konteks virtual, komunikasi yang dilakukan siswa melalui media sosial, forum daring, atau platform pembelajaran menjadi sarana utama pembentukan identitas. Misalnya, identitas personal siswa tercermin dari bagaimana mereka menulis profil atau unggahan, sedangkan identitas relasional muncul dari interaksi dengan teman sebaya di ruang digital.

Ketiga, konsep *Habitus Digital* yang dikembangkan dari teori Pierre Bourdieu memberikan perspektif sosiologis tentang bagaimana kebiasaan digital membentuk identitas (Fauziah, Sabilla, and Pikoli 2025). *Habitus digital* merujuk pada pola perilaku, preferensi, dan kebiasaan yang terbentuk dari interaksi intensif dengan teknologi digital. Siswa yang terbiasa menggunakan media sosial akan menginternalisasi norma, gaya bahasa, dan simbol-simbol digital tertentu yang kemudian menjadi bagian dari identitas virtual mereka. Dengan kata lain, identitas virtual tidak hanya hasil dari pilihan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya digital yang melingkupi mereka.

Teori Presentasi Diri (*Self-Presentation Theory*) dari Goffman. Goffman menjelaskan bahwa individu selalu berusaha mengatur kesan yang ditampilkan kepada orang lain, layaknya aktor di atas panggung (Goffman 1959). Di ruang virtual, siswa memiliki kontrol lebih besar atas citra diri yang ingin ditampilkan, misalnya melalui pemilihan foto profil, unggahan, atau komentar. Identitas virtual siswa dengan demikian merupakan hasil dari strategi presentasi diri yang disesuaikan dengan audiens digital.

Keempat teori ini saling melengkapi: Erikson menekankan aspek perkembangan psikologis, Hecht menyoroti peran komunikasi, Bourdieu menekankan struktur sosial digital, dan Goffman menekankan strategi presentasi

diri. Dengan menggabungkan perspektif ini, dapat dipahami bahwa identitas virtual siswa adalah fenomena multidimensional yang terbentuk dari interaksi antara faktor psikologis, sosial, budaya, dan teknologi.

2.4 Strategi Sekolah Dalam Mengontrol Fenomena *Cyber-Bullying* dan Identitas Virtual Siswa

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menyusun perencanaan dan pengelolaan manajemen yang adaptif agar visi dan misi pendidikan dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks tersebut, manajemen kesiswaan menjadi bagian strategis dari manajemen sekolah yang perlu diarahkan tidak hanya pada pembinaan akademik dan karakter, tetapi juga pada pengawasan perilaku peserta didik di ruang digital (Fahmi and Muchlisin 2025).

Strategi manajemen kesiswaan dalam konteks pengawasan identitas virtual mencakup tiga dimensi utama, diantaranya sebagai berikut:

2.4.1 Pengawasan digital

Pemantauan aktivitas siswa di ruang maya untuk mendeteksi potensi penyimpangan perilaku seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, maupun perilaku konsumtif yang berlebihan. Pengawasan ini dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah, kerja sama dengan orang tua, serta penggunaan perangkat lunak monitoring yang sesuai dengan etika pendidikan (Prihandini et al. 2024).

2.4.2 Pembinaan karakter digital

Dilakukan melalui program literasi digital, sosialisasi etika bermedia, serta integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum. Pembinaan ini bertujuan agar siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan di dunia maya dan mampu bertanggung jawab atas identitas digital yang mereka bangun (Astawa 2025).

2.4.3 Pengelolaan identitas virtual

Memberikan arahan kepada siswa tentang bagaimana membangun personal branding positif, menjaga privasi, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2.4.4 Kebijakan madrasah

Kebijakan sekolah berfungsi sebagai landasan normatif yang mengatur perilaku siswa di ruang digital, sekaligus memberikan pedoman jelas bagi guru dan tenaga kependidikan dalam menangani kasus perundungan daring. Melalui kebijakan yang tegas, sekolah dapat menetapkan aturan penggunaan media sosial, sanksi terhadap pelaku, serta mekanisme pelaporan dan penanganan korban. Selain itu, kebijakan ini juga mendorong terciptanya budaya sekolah yang berorientasi pada etika komunikasi, penghormatan terhadap sesama, dan perlindungan martabat siswa (Nisa Humaira and Siti Nur Zalikha 2023).

2.4.5 Kerja sama dengan orang tua

Orang tua berperan sebagai pengawas utama penggunaan media sosial di rumah, sehingga keterlibatan mereka dalam memberikan edukasi digital, membatasi akses yang berisiko, serta membangun komunikasi terbuka dengan anak sangat diperlukan. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan orang tua, pengawasan terhadap identitas virtual siswa menjadi lebih efektif, karena kedua pihak dapat saling melengkapi dalam membentuk perilaku positif dan mencegah tindakan perundungan daring (Cholifah et al. 2024).

2.4.6 Pendekatan Psikologis dan Konseling

Pendekatan psikologis dan konseling dalam mengatasi *cyber bullying* di sekolah menekankan pentingnya menyediakan layanan konseling bagi korban maupun pelaku, sehingga setiap siswa mendapatkan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan mencari solusi. Intervensi psikologis dilakukan secara terarah agar korban tidak mengalami trauma berkepanjangan, sementara pelaku dibimbing untuk memahami dampak perilakunya dan mengubah sikap. Selain itu, program peer support atau dukungan teman sebaya menjadi sarana efektif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, di mana siswa saling menjaga serta membangun budaya empati dan solidaritas.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, tahun, judul Penelitian	Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/ Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Adilla Khusna Amalia, 2023, Manajemen Kesiswaan dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah	Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember	Mendeskripsikan manajemen kesiswaan dalam mereduksi perilaku *bullying* verbal, fisik, dan sosial di MTsN 3 Banyuwangi	Pendekatan kualitatif, jenis studi kasus deskriptif; teknik pengumpulan data: observasi partisipasi pasif, wawancara semi-	Manajemen kesiswaan melalui pembinaan kurikuler dan optimalisasi layanan BK efektif mereduksi bullying. *Bullying* verbal ditangani melalui pendekatan personal dan pembangunan *chemistry* guru–siswa; bullying fisik melalui konseling rutin,	Tema pembahasan: Manajemen Kesiswaan dan Perilaku *Bullying*. Pendekatan kualitatif studi kasus, Teknik pengumpul	Judul penelitian, tujuan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian

	Negeri 3 Banyuwangi			terstruktur, dan dokumentasi; analisis data model interaktif Miles, Huberman, & Saldana; uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik	permainan kartu lindung *bullying*, dan kerja sama dengan kepolisian; *bullying* sosial melalui pendekatan personal dan konseling BK. Implementasi ini berkontribusi pada penurunan signifikan kasus bullying dan penguatan iklim madrasah ramah anak	an data, analisis data, uji keabsahan	
2.	Ananda Ayu Triwulandari dan Oksiana Jatingsih, 2023, Strategi Sekolah dalam	SCHOOL STRATEGIES IN PREVENTING CYBERBULLYING IN STUDENT	Mendeskripsikan strategi sekolah dalam pencegahan cyberbullying pada siswa SMP Negeri 6 Sidoarjo	Pendekatan kualitatif, jenis deskriptif naratif; teknik pengumpulan data melalui	*Cyberbullying* terjadi karena rendahnya etika bermedia sosial dan minimnya pemahaman siswa tentang konsekuensi hukum. Pencegahan dilakukan melalui pembentukan agen perubahan, Tim	Tema pembahasan: Strategi Sekolah dalam pencegahan Perilaku Cyberbullying.	Judul penelitian, jenis pendekatan penelitian, metode penelitian tidak

	Pencegahan *Cyberbullying* pada Siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo	S AT JUNIOR HIGH SCHOOL 6 SIDOARJO | Kajian Moral dan Kewargan egaraan, Jurnal Kajian Moral dan Kewargan egaraan, Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023, hlm. 160–176	dengan pendekatan kebutuhan psikologis siswa	wawancara dan dokumentasi; analisis data model Miles & Huberman (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan)	Teman Tifa (pendamping siswa difabel), kampanye anti-perundungan melalui poster, serta penguatan kerja sama sekolahorang tua,tman sebaya dalam literasi digital. Strategi ini terbukti efektif menekan kasus cyberbullying dan membangun iklim sekolah yang aman dan inklusif	Pendekatan kualitatif, analisis data, uji keabsahan	mengguna kan observasi, tujuan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian
3.	Dini Anggraini, 2023,	Skripsi, Universita s Medan	Mengetahui bentuk-bentuk	Pendekatan kualitatif deskriptif;	Penelitian di MTs Al-Washliyah menunjukkan bahwa	Tema pembahasa n:	Judul penelitian, jenis

	Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja (Studi pada Siswa MTs Al-Washliyah Gedung Johor Medan)	Area (UMA)	*cyberbullying* di media sosial (WhatsApp dan Facebook), faktor yang melatarbelakangi pelaku *cyberbullying*, serta reaksi korban *cyberbullying* di kalangan remaja siswa MTs Al-Washliyah Gedung Johor Medan	teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi; analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan)	*cyberbullying* berupa ejekan, hinaan, komentar negatif, dan pelecehan verbal di media sosial. Penyebab utamanya adalah lingkungan pertemanan, rendahnya literasi etika digital, lemahnya kontrol orang tua, serta mudahnya akses teknologi. Dampak bagi korban mencakup sedih, marah, takut, dan menurunnya rasa percaya diri. Media sosial terbukti memengaruhi interaksi remaja, sehingga diperlukan edukasi literasi digital dan peran aktif sekolah, ang	*Cyberbullying*. Pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi, analisis data, uji keabsahan	pendekatan penelitian, Teknik pengumpulan data tidak menggunakan observasi, tujuan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian

					tua untuk mencegah *cyberbullying*.		
4.	Kholifah Miftahul Jannah, 2024, Manajemen Kesiswaan untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanggul Jember	Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember	Mengetahui dan menganalisis bagaimana manajemen kesiswaan diterapkan dalam upaya pencegahan *bullying* di SMA Negeri 2 Tanggul Jember	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan peserta didik. Analisis data	Manajemen kesiswaan di SMA Negeri 2 Tanggul Jember dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesiswaan yang berorientasi pada pencegahan *bullying*. Upaya pencegahan dilakukan melalui pembinaan karakter, penguatan tata tertib sekolah, optimalisasi peran guru BK, kegiatan ekstrakurikuler, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan siswa. Strategi ini	Tema pembahasan: Manajemen Kesiswaan dan Pencegahan Bullying. Pendekatan kualitatif, informan, Teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan	Judul penelitian, jenis penelitian, jenis penelitian, tujuan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian

				menggunakan model Miles & Huberman	efektif menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan kondusif		
5.	Sahawatul Jannah, 2025, Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Mengatasi *Bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Jember	Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kesiswaan dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Jember.	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles,	Manajemen kesiswaan di MIN 2 Jember terbukti efektif dalam mengatasi *bullying*. Strateginya meliputi perencanaan dengan membangun lingkungan positif dan kebijakan anti-*bullying*, pelaksanaan berupa pembinaan langsung, sosialisasi, serta penindakan terhadap pelaku, dan evaluasi melalui rapat rutin bersama guru. Hasilnya, *bullying* dapat ditekan dan tercipta suasana	Tema pembahasan: Manajemen Kesiswaan dan Perilaku Bullying. Pendekatan kualitatif studi kasus, Teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan	Judul penelitian, tujuan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian

				Huberman, dan Saldana yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	sekolah yang lebih aman serta kondusif bagi peserta didik.		

Berlandaskan telaah penelitian terdahulu, mayoritas kajian mengenai bullying dan *cyber-bullying* masih menitikberatkan pada aspek pencegahan serta penanganan perilaku perundungan melalui pendekatan disiplin, layanan bimbingan konseling, dan strategi umum sekolah di berbagai jenjang pendidikan (MI, MTs, SMP, hingga SMA). Namun, identitas virtual siswa belum secara eksplisit dijadikan objek dalam manajemen kesiswaan. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan pembahasan manajemen kesiswaan dari dinamika interaksi digital siswa di ruang maya, sehingga dimensi pengawasan perilaku online dan pembentukan karakter digital belum terbahas secara menyeluruh, khususnya dalam konteks madrasah di era masyarakat siber.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa perspektif manajemen kesiswaan berbasis *cyber-society* yang secara terpadu menggabungkan pengendalian *cyber-bullying* dengan pengelolaan identitas virtual siswa, sekaligus mengintegrasikannya dengan pembinaan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga menawarkan model strategi manajerial kolaboratif yang melibatkan sekolah, orang tua, serta lingkungan digital siswa. Pendekatan ini belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, terutama di lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas seperti MAN 1 Banyuwangi.

2.6 Alur Pikir Penelitian

Perubahan akibat perkembangan teknologi digital membuat aktivitas siswa melampaui batas fisik sekolah dan merambah ke lingkungan virtual. Kondisi ini memunculkan berbagai permasalahan baru dalam pengelolaan peserta didik, khususnya terkait dengan munculnya fenomena *cyber-bullying* dan pembentukan identitas virtual siswa yang berpotensi berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku sosial mereka. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa di era digital menuntut sekolah untuk mengadaptasi sistem pengelolaan peserta didik agar tetap efektif.

Manajemen kesiswaan memiliki peran strategis sebagai instrumen sekolah mengelola perilaku siswa melalui berbagai strategi, antara lain perencanaan kesiswaan yang memuat kebijakan dan aturan terkait perilaku digital, pembinaan dan pendampingan siswa berbasis nilai dan etika bermedia, pengawasan serta pengendalian perilaku siswa di ruang digital, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta penanganan kasus *cyber-bullying* secara preventif dan kuratif. Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, sekolah diharapkan mampu mengontrol fenomena *cyber-bullying* dan mengarahkan pembentukan identitas virtual siswa secara positif dan bertanggung jawab. Kerangka berpikir guna menggambarkan hubungan logis antara perkembangan teknologi digital, permasalahan perilaku siswa di ruang virtual, dan strategi manajemen kesiswaan yang diterapkan sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Adapun alur pikir dari penelitian ini, yang berjudul "Manajemen Kesiswaan di Era *Cyber-Society*: Strategi Sekolah Mengontrol Fenomena *Cyber-Bullying* dan Identitas Virtual Siswa di MAN 1 Banyuwangi", disusun melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Manajemen Kesiswaan di Era Cyber-Society: Strategi Sekolah Mengontrol Fenomena Cyber-Bullying dan Identitas Virtual Siswa

Rumusan Masalah:

1.2.1 Bagaimana bentuk, karakteristik cyber-bullying yang terjadi dalam interaksi digital antarsiswa pada era *cyber-society*?

1.2.2 Bagaimana strategi manajemen kesiswaan yang dirumuskan dalam mengelola fenomena *cyber-bullying* dan identitas virtual siswa guna mencegah penyimpangan perilaku digital di MAN 1 Banyuwangi?

1.2.3 Bagaimana implementasi kebijakan yang dilaksanakan madrasah dalam mengontrol fenomena *cyber-bullying* dan identitas virtual siswa di MAN 1 Banyuwangi?

Landasan Teori:

Damanik et al. (2023) :Fungsi manajemen peserta didik secara khusus

Hinduja & Patchin (2020): Teori cyber-bullying dan dampaknya terhadap perilaku serta kesehatan mental siswa.

Kowalski et al. (2014): Teori karakteristik dan dinamika cyber-bullying dalam lingkungan sekolah.

Landasan Yuridis:

QS. Al-Hujurat ayat 11

Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023.

Landasan Empiris:

Amalia (2023); Triwulandari & Jatingsih (2023); Anggraini (2023); Kholifah (2024); Sahawatul Jannah (2025).

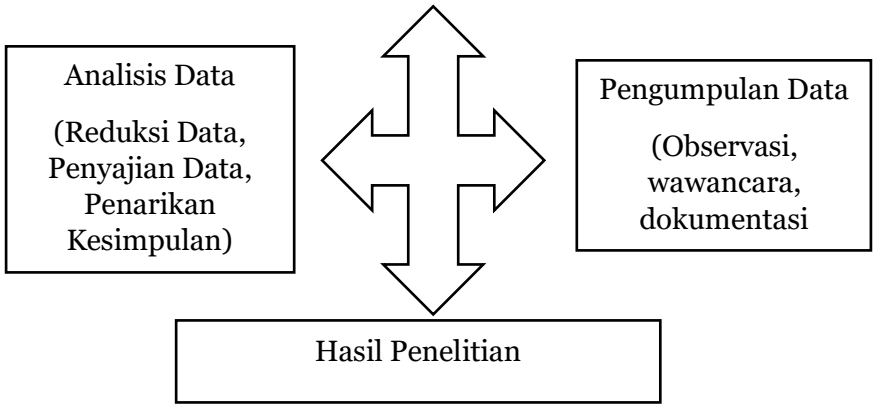

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada eksplorasi proses dan lingkungan sosial yang membentuk sebuah fenomena. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada angka, melainkan pada deskripsi mendalam mengenai pengalaman, interaksi, dan dinamika yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam konteks ini, unit yang diteliti adalah MAN 1 Banyuwangi sebagai lembaga pendidikan yang menghadapi tantangan *cyber-bullying* dan identitas virtual siswa. Studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan untuk meneliti fenomena secara holistik, mendetail, dan kontekstual. Menurut Adiwijaya, studi kasus sangat tepat digunakan untuk memahami fenomena sosial yang unik dan spesifik, karena peneliti dapat menggali data dari berbagai sumber (Adiwijaya et al. 2024).

Dengan studi kasus, peneliti dapat menggambarkan secara rinci strategi manajemen kesiswaan yang diterapkan, mulai dari kebijakan internal, peran guru BK, hingga keterlibatan orang tua. Studi kasus juga memungkinkan peneliti menyoroti keunikan MAN 1 Banyuwangi dalam menghadapi tantangan dunia maya, sehingga hasil penelitian dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus memberikan kerangka yang tepat untuk memahami bagaimana sekolah mengelola kesiswaan di tengah tantangan digital. Penelitian ini menggambarkan fenomena, dan juga menafsirkan makna di balik strategi sekolah, diperoleh wawasan yang utuh tentang dinamika manajemen kesiswaan dalam konteks pendidikan masa kini.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAN 1 Banyuwangi, Jawa Timur. Sekolah yang beralamat di Jl. Ikan Tengiri No. 02, Kelurahan Sobo ini telah terakreditasi A dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki jumlah siswa cukup besar dan aktif menggunakan media digital dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial. Kondisi ini menjadikan MAN 1 Banyuwangi sebagai representasi yang

relevan untuk meneliti fenomena *cyber-bullying* serta pembentukan identitas virtual siswa. Dengan fokus pada satu institusi pendidikan, penelitian dapat menggali secara mendalam strategi manajemen kesiswaan yang diterapkan sekolah dalam menghadapi tantangan era *cyber-society*.

Waktu penelitian berlangsung pada bulan Januari hingga Maret, sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati dinamika manajemen kesiswaan secara berkesinambungan. Periode tersebut memungkinkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara lebih komprehensif, serta memberikan gambaran utuh mengenai strategi sekolah dalam mengontrol fenomena dunia maya. Menurut Sugiyono, penentuan lokasi dan waktu penelitian harus mempertimbangkan relevansi dengan tujuan penelitian serta ketersediaan data yang memadai, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono. 2023). Dalam konteks ini, MAN 1 Banyuwangi menjadi lokasi yang tepat, sementara rentang waktu Januari-Maret memberikan ruang cukup untuk memahami proses manajemen kesiswaan secara menyeluruh.

3.3 Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan penting sebagai instrumen utama dalam menjamin mutu data dan interpretasi. Menurut Indra Tjahyadi dalam Sembiring, peneliti berfungsi bukan hanya mengumpulkan data, tetapi juga menjembatani teori dengan praktik (Sembiring et al. 2023). Kehadiran peneliti membuat penelitian berjalan teratur dari awal hingga akhir, sekaligus menjaga keaslian makna fenomena sosial yang diteliti. Sementara itu, Mahagiyani & Sugiono menekankan bahwa kehadiran peneliti harus bersifat reflektif dan adaptif (Mahagiyani and Sugiono 2024). Peneliti dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lapangan, menjaga objektivitas, sekaligus membangun kedekatan dengan subjek penelitian agar data yang diperoleh lebih valid dan kaya makna.

Menurut Siti Samsiah dalam Yusuf, kehadiran peneliti menjadi faktor penentu validitas penelitian karena peneliti berfungsi sebagai instrumen yang menyaring, menafsirkan, dan

mengkonstruksi makna dari fenomena sosial (Yusuf et al. 2024). Kehadiran peneliti harus disertai sikap reflektif, keterbukaan, dan kepekaan terhadap dinamika sosial yang muncul. kehadiran peneliti menjadi sangat krusial. Peneliti tidak hanya mencatat fenomena *cyber-bullying* dan pembentukan identitas virtual siswa, tetapi juga membangun pemahaman mendalam tentang bagaimana sekolah merancang strategi pengendalian. Kehadiran peneliti memungkinkan eksplorasi langsung terhadap kebijakan sekolah, interaksi guru-siswa, serta praktik manajemen kesiswaan yang diterapkan untuk menghadapi tantangan dunia digital.

Dengan posisi peneliti sebagai instrumen utama, Penelitian ini menyoroti strategi sekolah dalam mengendalikan perilaku siswa di ruang maya. Peran peneliti membantu menjaga keseimbangan antara teori dan praktik, sehingga temuan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan manajemen kesiswaan di era digital.

3.4 Subjek Penelitian (informan)

Penelitian pendidikan menempatkan subjek atau informan sebagai sumber data utama. Mereka adalah individu atau kelompok dengan pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan langsung dengan fenomena, sehingga dapat menyumbangkan informasi yang akurat (Witara et al. 2023).

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan siswa sebagai informan utama karena mereka mengalami langsung interaksi di dunia maya, termasuk kasus cyber-bullying, serta proses pembentukan identitas virtual. Guru dan wali kelas berperan sebagai informan pendukung karena mereka memiliki perspektif mengenai perilaku siswa, strategi pembinaan, serta kebijakan pengawasan. Sementara itu, pihak manajemen sekolah (wakil kepala bidang kesiswaan dan tim bimbingan konseling) menjadi informan kunci yang dapat menjelaskan strategi kelembagaan dalam mengontrol fenomena tersebut.

Tabel 2 Daftar Informan

No	Informan	Nama
1.	Kepala Madrasah	H. Sugeng Mariyono, S.Pd., M.M.
2.	Wakil kepala bidang kesiswaan	Muh. Nur Rofiq, S.Ag., M.Pd.I.
3.	Tim bimbingan konseling	Amilia Wizaratul Safina, S.Psi
4.	Guru/ wali kelas	Ani Kuniawati S.Pd.
5.	Siswa	Yuki Nesteroy

3.5 Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi mentah yang dikumpulkan, dicatat, dan diolah untuk menghasilkan pengetahuan. Menurut Nashrullah, data adalah Kualitas dan ketepatan data menjadi dasar penelitian yang memengaruhi keabsahan hasil (Mochamad et al. 2023). Sumber data adalah asal atau tempat di mana data diperoleh, secara langsung dari objek ataupun pihak lain yang telah mengolahnya sebelumnya (Sulung and Muspawi 2024). Pemilihan sumber data akan menentukan kualitas hasil penelitian, sebab setiap sumber memiliki karakteristik dan tingkat keandalan yang berbeda. Adapun macam-macam sumber data yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

3.5.1. Data primer: data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Data primer sangat penting untuk menggali kondisi nyata di lapangan. Data primer dari siswa dan guru akan membantu sekolah memahami pola interaksi digital yang berpotensi menimbulkan *cyber-bullying*. Contohnya, hasil wawancara dengan narasumber dan observasi.

3.5.2. Data sekunder: data yang diperoleh dari pihak lain atau sumber yang sudah ada. Data sekunder membantu memperkuat analisis dengan membandingkan hasil penelitian dengan literatur atau data yang sudah

tersedia. Misalnya, laporan resmi sekolah, artikel jurnal, atau data dari Kementerian Pendidikan tentang tren penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Data sekunder dari literatur terbaru tentang manajemen pendidikan di era digital dapat digunakan sebagai acuan strategi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian merupakan tahapan strategis yang berperan besar terhadap validitas dan kualitas temuan. Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Asrin et al. 2024). Pemilihan teknik pengumpulan data perlu menyesuaikan fokus penelitian agar hasilnya valid. Pada penelitian kualitatif, teknik yang sering dipakai:

3.6.1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian, baik perilaku maupun situasi sosial. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif. Contohnya: Peneliti mengamati interaksi siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah untuk melihat bagaimana mereka menggunakan media sosial dan apakah terdapat indikasi perilaku *cyber-bullying*.

3.6.2. Wawancara

Wawancara ialah teknik memperoleh data melalui percakapan langsung dengan informan, baik terstruktur (menggunakan pedoman pertanyaan) maupun tidak terstruktur (lebih bebas). Wawancara memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam dari perspektif subjek penelitian. Contohnya: Melakukan wawancara dengan narasumber di MAN 1 Banyuwangi untuk mengetahui strategi sekolah dalam mengontrol identitas virtual siswa serta langkah pencegahan *cyber-bullying*.

3.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis, arsip, atau catatan resmi yang relevan dengan penelitian. Contohnya: Mengumpulkan dokumen berupa tata tertib sekolah, laporan kasus

pelanggaran siswa, serta kebijakan internal sekolah terkait penggunaan media sosial.

Ketiganya mampu memberikan gambaran nyata, perspektif subjek, serta bukti tertulis yang mendukung analisis. Ketiga teknik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara lebih akurat.

3.7 Keabsahan Data

Validitas penelitian kualitatif bergantung pada keabsahan data. Husnullail menekankan bahwa pemeriksaan data diperlukan agar informasi yang dihasilkan kredibel dan tidak bias (Husnullail et al. 2024). riangulasi sebagai metode pemeriksaan data dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari beragam sudut pandang. Penelitian ini menggunakan:

3.7.1 Triangulasi sumber

berarti peneliti memperoleh data dari beragam informan atau sumber yang berbeda, sehingga informasi tidak hanya bergantung pada satu pihak. Menguji data dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan, dan dapat meningkatkan kredibilitas data. Memungkinkan peneliti menangkap perspektif beragam pihak terkait fenomena *cyber-bullying*, sehingga strategi sekolah dalam mengontrol perilaku siswa di dunia maya dapat dipahami secara menyeluruh Misalnya, dalam penelitian tentang manajemen kesiswaan di MAN 1 Banyuwangi, data dapat diperoleh dari kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, siswa, dan tim BK untuk memahami fenomena *cyber-bullying* dan identitas virtual siswa secara komprehensif.

3.7.2 Triangulasi teknik

adalah Validitas data diuji dengan memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi teknik membantu memperkuat validitas data dengan

membandingkan hasil wawancara siswa mengenai pengalaman mereka di media sosial dengan observasi langsung aktivitas digital yang dilakukan sekolah, serta dokumentasi kebijakan sekolah terkait pengendalian identitas virtual. Penggunaan beragam teknik memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih objektif dan sesuai dengan kenyataan.

3.8 Analisis Data

3.9 Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mereduksi, menyajikan, lalu menarik kesimpulan dari data. Menurut Miles dan Huberman, proses ini berulang, bukan sekali jalan (Qomaruddin and Sa'diyah 2024).

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumen sekolah diseleksi agar tidak menimbulkan kebingungan. Dalam konteks manajemen kesiswaan di era *cyber-society*, reduksi data berarti menyoroti kasus-kasus *cyber-bullying* yang paling signifikan, serta perilaku siswa dalam membangun identitas virtual. Dengan reduksi, peneliti dapat menghindari data yang berlebihan dan fokus pada pola interaksi digital siswa di MAN 1 Banyuwangi.

3.8.2 Penyajian Data

Tahap penyajian data dilakukan setelah proses reduksi, dengan menampilkan informasi dalam bentuk tabel, matriks, maupun narasi deskriptif. Langkah ini memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel dan fenomena sosial yang diteliti. Dalam penelitian tentang strategi sekolah mengontrol *cyber-bullying*, penyajian data dapat berupa peta strategi sekolah, diagram alur komunikasi guru-siswa, atau narasi kasus nyata yang menggambarkan bagaimana identitas virtual siswa memengaruhi interaksi sosial mereka.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir ialah menyusun interpretasi dari data. Kesimpulan tidak hanya berupa ringkasan, tetapi juga pemaknaan mendalam terhadap fenomena. Dalam kasus MAN 1 Banyuwangi, kesimpulan dapat berupa strategi efektif sekolah dalam membangun sistem kontrol terhadap *cyber-bullying*, misalnya melalui literasi digital, pengawasan media sosial, dan pembinaan karakter. Verifikasi berarti membandingkan kesimpulan dengan data lapangan supaya tetap valid.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah MAN 1 Banyuwangi

Sejarah MAN Banyuwangi bermula dari SPIAIN Situbondo yang kemudian direlokasi ke Banyuwangi melalui SK Menteri Agama No. 27 tahun 1980. Penerimaan siswa baru telah dimulai sejak tahun ajaran 1979/1980 atas inisiatif Drs. H. Damin Nasar. Sejak pengesahan tersebut, MAN Banyuwangi berkembang secara bertahap hingga kini.

Antusiasme masyarakat terhadap madrasah mendorong MAN Banyuwangi untuk membuka kelas filial secara bertahap :

- Tahun Pelajaran 1981/1982 di Parijatah Srono
- Tahun Pelajaran 1982/1983 di Situbondo
- Tahun Pelajaran 1983/1984 di Genteng

Ketiga MAN filial sekarang sudah berdiri sendiri sebagai madrasah negeri. Pada awalnya, karena belum punya gedung, kegiatan belajar dilakukan di gedung pinjaman dengan kronologi beriku:

- Tahun Pelajaran 1979/1980 di MI Penataban Giri
- Tahun Pelajaran 1980/1981 di MI Roudlotul Ulum Panderejo
- Tahun Pelajaran 1981/1982 di Kelas I dan II di SDN Kebalenan Banyuwangi, sedang kelas III digedung sendiri di Jalan Ikan Tengiri 02 Sobo Banyuwangi.

Mulai tahun itu, pengembangan gedung dilakukan dengan swadaya serta bantuan dana pemerintah (DIP).

MAN Banyuwangi telah melalui sejumlah periode kepemimpinan. Dimulai dari Drs. H. Damin Nasar (1979–1981), kemudian Drs. H. Anies Malady (1981–1990), Drs. H. Dulhalim (1990–1995), Drs. H. Mursidi (1995–2002), Drs. H. Sumiran (2003–2008), H. Choirul Anam, SH, M.Pd.I (2008–2010), Drs. H. Kosim, M.Pd.I (2010–2011), dan H. Hairomi Hasyim, M.Pd.I (2011–2012).

MAN 1 Banyuwangi dipimpin oleh Drs. Moh. Anwar, M.Pd.I (2012–2016), Drs. H. Saeroji, M.Ag (2016–2021), dan

sejak 2022 oleh Drs. H. Abd. Hadi Suwito. Madrasah ini terus menata lingkungan fisik agar bersih dan nyaman, serta mendorong prestasi akademik dan non-akademik, seperti olimpiade Jawa Timur, Drum Band, dan Olimpiade Ekonomi tahun 2009..

Meningkatkan mutu madrasah sesuai visi dan misi memerlukan kerja keras bersama warga MAN 1 Banyuwangi serta dukungan umat Islam dan stakeholder. Persaingan pendidikan di era otonomi daerah menuntut perbaikan manajemen, tenaga, dan fasilitas untuk meningkatkan kualitas.

Tabel 3 Identitas Madrasah

1.	Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi
2.	Alamat	
	Jalan	Ikan Tengiri No. 02 RT.003 RW.001
	Kelurahan	Sobo
	Kecamatan	Banyuwangi
	Kabupaten	Banyuwangi
	Provinsi	Jawa Timur
	Nomor telepon	(0333) 424610
	Nomor Faximile	(0333) 424610
	Email	manbanyuwangi@kemenag.go.id
	Kode Pos	68418
3.	Status Sekolah	Negeri
4.	Tipe Akreditasi	Terakreditasi A”(Unggul)”
5.	SK Akreditasi	
	Nomor	1857/BAN-SM/SK/2022
	Tanggal	30 November 2022
6.	NSM	131135100001
7.	NPSN	20579399
8.	Tahun Berdiri	1980

4.1.2 Karakteristik Siswa-Siswi MAN 1 Banyuwangi

Siswa-siswi MAN 1 Banyuwangi memiliki karakteristik yang khas sebagai generasi muda yang tumbuh di tengah perpaduan nilai religius dan perkembangan teknologi digital. Sebagai madrasah aliyah, lingkungan sekolah menanamkan identitas keislaman yang kuat melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan penanaman akhlak Islami. Namun, di sisi lain, para siswa juga hidup dalam masyarakat Banyuwangi yang terbuka terhadap modernisasi, sehingga mereka akrab dengan gawai, media sosial, dan berbagai aplikasi digital yang menjadi bagian dari keseharian.

Sebagai generasi digital native, siswa terbiasa menggunakan internet sejak usia dini dan cepat beradaptasi dengan tren teknologi maupun gaya komunikasi virtual. Hal ini mendorong mereka membangun identitas virtual di media sosial, yang kadang berbeda dengan identitas nyata di dunia sekolah. Identitas virtual tersebut menjadi sarana aktualisasi diri, tetapi juga berpotensi menimbulkan krisis kepribadian dan konflik sosial. Intensitas penggunaan media sosial membuat mereka rentan terhadap fenomena *cyber-bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, karena interaksi daring seringkali lebih ekspresif dan kurang terkendali dibandingkan komunikasi tatap muka.

Dalam aspek akademik, terdapat siswa yang berorientasi pada prestasi belajar, namun tidak sedikit pula yang lebih fokus pada interaksi sosial dan hiburan digital. Mereka terbiasa bekerja secara kolaboratif, baik di kelas maupun melalui platform daring seperti Google Classroom atau WhatsApp Group. Paparan informasi digital juga menjadikan mereka lebih kritis, meskipun berisiko terjebak dalam misinformasi. Hubungan pertemanan tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga diperluas melalui komunitas online, sehingga ruang sosial mereka semakin kompleks.

Karakteristik tersebut membawa implikasi penting bagi manajemen kesiswaan. Sekolah perlu mengembangkan strategi pengawasan digital yang tetap menghargai privasi siswa, sekaligus membekali mereka dengan literasi digital agar mampu menggunakan teknologi secara bijak. Guru BK dan wali kelas berperan dalam membantu siswa menyeimbangkan identitas nyata dan virtual, sehingga tidak menimbulkan krisis kepribadian. Program sosialisasi dan kampanye anti-bullying berbasis nilai Islami menjadi langkah strategis untuk mencegah perundungan daring. Selain itu, penguatan karakter melalui pendidikan religius, etika digital, dan empati sosial sangat diperlukan agar siswa mampu menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

4.1.3 Visi

Unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dilandasi Iman dan Taqwa serta berwawasan lingkungan

4.1.4 Misi

1. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga madrasah baik dalam potensi akademik maupun non akademik.
3. Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.
4. Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam.
5. Menumbuhkembangkan sikap perilaku dan amaliah keagamaan Islam di Madrasah.
6. Mengembangkan life-skills dalam setiap aktivitas pendidikan.
7. Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan.

8. Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.
9. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.

4.2 Verifikasi Data Lapangan

4.2.1 Bentuk, karakteristik *cyber-bullying* MAN 1 Banyuwangi

Era *cyber-society* ditandai dengan meningkatnya intensitas interaksi digital melalui media sosial, forum daring, aplikasi pesan instan, maupun platform pembelajaran berbasis teknologi. Interaksi yang semula hanya berlangsung di ruang kelas kini meluas ke ruang virtual, sehingga dinamika hubungan antarsiswa tidak lagi terbatas pada tatap muka. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan fenomena negatif berupa *cyberbullying*, yaitu tindakan agresif yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau merugikan orang lain. Dalam konteks antarsiswa di MAN 1 Banyuwangi, *cyberbullying* sering muncul sebagai perpanjangan dari konflik di dunia nyata, tetapi juga dapat terjadi secara murni di ruang digital tanpa adanya interaksi langsung sebelumnya. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang khas dapat dikategorikan ke dalam empat jenis utama, yaitu *flaming, harassment, denigration*, dan *impersonation*.

Menurut Kepala Sekolah MAN 1 Banyuwangi, fenomena *flaming* paling sering muncul di grup kelas daring. Beliau menyatakan, "*Kami sering menerima laporan siswa yang saling mengejek di forum diskusi. Awalnya hanya bercanda, tetapi kemudian berkembang menjadi komentar kasar yang menyinggung perasaan*." Hal ini menunjukkan bahwa *flaming* tidak hanya sekadar perbedaan pendapat, melainkan dapat memicu konflik yang lebih serius.

Tim Bimbingan Konseling (BK) menambahkan bahwa bentuk *harassment* juga terjadi diantara siswa dan lebih sulit terdeteksi karena terjadi di ruang privat. Salah satu guru BK, Bu Amilia menjelaskan

bahwasanya, "*Banyak siswa dating ke ruang BK dengan keluhan mendapat pesan berulang yang menghina fisik atau prestasi mereka. Karena sifatnya pribadi, korban sering merasa tidak punya tempat untuk melapor dan enggan untuk bercerita*." Kondisi ini memperlihatkan bahwa *harassment* menimbulkan tekanan psikologis yang lebih berat dibandingkan *flaming*, karena korban merasa terisolasi.

Wakil Kepala Kesiswaan MAN 1 Banyuwangi menyoroti bentuk *cyber bullying* salah satunya yaitu *denigration* yang berdampak pada reputasi siswa. Beliau mengatakan bahwa, "*Kami pernah menemukan kasus penyebaran gosip palsu tentang seorang siswa di media sosial. Akibatnya, siswa tersebut merasa malu dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya*." Jejak digital yang sulit dihapus membuat *denigration* memiliki efek jangka panjang terhadap korban, bahkan bisa memengaruhi hubungan sosial di Madrasah.

Seorang guru mata pelajaran sekaligus menjadi wali kelas juga menyinggung kasus salah satu bentuk *cyber bullying* yaitu bentuk *impersonation*. Beliau menuturkan, "*Ada siswa yang identitasnya dipalsukan melalui akun media sosial. Akun tersebut digunakan untuk menyebarkan komentar negatif, sehingga menimbulkan konflik dengan teman lain. Padahal siswa yang bersangkutan tidak tahu-menahu*." Kasus ini menunjukkan bahwa *impersonation* tidak hanya merusak reputasi korban, tetapi juga menimbulkan kebingungan dan konflik baru di lingkungan sekolah.

Sementara itu, siswa MAN 1 Banyuwangi mengungkapkan pengalaman pribadinya, "*Saya pernah dibuatkan akun palsu oleh teman, lalu akun itu dipakai untuk mengirim pesan kasar ke orang lain. Akhirnya saya yang dituduh, padahal bukan saya pelakunya*." Hal ini memperlihatkan betapa seriusnya dampak *impersonation* terhadap kehidupan sosial siswa.

Keempat bentuk *cyberbullying* tersebut saling berkaitan dan sering muncul secara bersamaan dalam

interaksi digital antarsiswa. Misalnya, *flaming* dapat berkembang menjadi *harassment* jika komentar kasar berlanjut menjadi pesan berulang. *Denigration* sering dilakukan melalui akun palsu (*impersonation*) untuk memperkuat dampak fitnah. Perlu di pahami keterkaitan ini agar strategi pencegahan dan penanganan dapat dilakukan secara cepat.

Selain itu, fenomena *cyberbullying* memiliki karakteristik yang menjadikannya lebih sulit dideteksi, dikendalikan, dan dicegah oleh madrasah. Hal ini terlihat jelas dalam interaksi antarsiswa di MAN 1 Banyuwangi, di mana perundungan digital muncul dengan ciri khas tertentu yang membedakannya dari bullying konvensional. Empat karakteristik utama yang menonjol adalah anonimitas pelaku, tanpa batas ruang dan waktu, penyebaran yang luas dan cepat, serta jejak digital yang bersifat permanen.

Anonimitas pelaku menjadi salah satu ciri paling menonjol. Teknologi digital memungkinkan siswa menggunakan identitas palsu, akun anonim, atau bahkan meretas akun orang lain untuk melakukan tindakan perundungan. Kondisi ini menciptakan kecenderungan individu untuk bertindak lebih agresif di ruang daring karena tidak berhadapan langsung dengan korban. Kepala Madrasah MAN 1 Banyuwangi menuturkan, "*Kami sering kesulitan mengidentifikasi siapa pelaku sebenarnya, karena banyak kasus dilakukan melalui akun palsu. Hal ini membuat siswa yang menjadi korban merasa tidak aman, bahkan di luar lingkungan madrasah*." Anonimitas ini membuat pelaku merasa terbebas dari kontrol sosial, sementara korban semakin sulit mencari perlindungan.

Karakteristik kedua adalah sifat *cyberbullying* yang tanpa batas ruang dan waktu. Berbeda dengan *bullying* konvensional yang biasanya terjadi di sekolah atau lingkungan sekitar, perundungan digital dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja selama korban terhubung dengan perangkat digital. Wakil Kepala Kesiswaan, Bapak Ainur Rofiq menjelaskan bahwasanya, "*Ada siswa yang mengaku menerima*

pesan intimidatif bahkan saat tengah malam. Akibatnya, mereka tidak punya ruang aman, bahkan di rumah sekalipun." Kondisi ini menyebabkan tekanan psikologis yang berkelanjutan dan berpotensi menimbulkan stres kronis, gangguan kecemasan, hingga depresi.

Selain itu, *cyberbullying* memiliki daya sebar yang sangat luas dan cepat. Konten berupa teks, gambar, atau video yang mengandung unsur perundungan dapat dengan mudah dibagikan ulang, dikomentari, dan disimpan oleh pengguna lain dalam waktu singkat. Tim BK MAN 1 Banyuwangi, Ibu Amilia menuturkan, "*Kami pernah menangani kasus di mana sebuah foto editan yang mempermalukan siswa tersebar ke banyak grup WhatsApp dalam hitungan jam. Dampaknya sangat besar karena korban merasa dipermalukan di hadapan banyak orang*." Penyebaran masif ini memperbesar dampak sosial yang dialami korban, karena rasa malu dan terhina dirasakan di hadapan publik digital.

Karakteristik terakhir adalah jejak digital yang bersifat permanen. Sekalipun konten perundungan telah dihapus, salinan digital dapat tetap tersimpan dalam bentuk tangkapan layar, arsip platform, atau unggahan ulang oleh pihak lain. Wali Kelas MAN 1 Banyuwangi mengungkapkan, "*Ada siswa yang sampai enggan masuk sekolah karena takut konten yang pernah beredar akan muncul kembali. Mereka merasa reputasinya sudah rusak dan sulit diperbaiki*."

Seorang murid juga menyampaikan pengalamannya, "*Saya pernah difitnah lewat akun palsu, lalu tangkapan layarnya disebarkan. Walaupun akun itu sudah dihapus, gambar-gambar itu tetap ada di grup. Rasanya seperti tidak bisa lepas dari masalah*." Permanensi jejak digital ini memperpanjang penderitaan korban, karena mereka terus dihantui kemungkinan konten tersebut muncul kembali di masa depan.

Karakteristik *cyberbullying* di MAN 1 Banyuwangi menunjukkan bahwa fenomena ini lebih kompleks dibandingkan *bullying* konvensional. Anonimitas pelaku membuat identifikasi sulit dilakukan, sifat tanpa batas ruang dan waktu menjadikan korban tidak memiliki ruang aman, penyebaran yang luas dan cepat memperbesar dampak sosial, dan jejak digital yang bersifat permanen memperpanjang penderitaan korban.

4.2.2 Strategi manajemen kesiswaan *cyber-bullying* dan identitas virtual MAN 1 Banyuwangi

Strategi manajemen kesiswaan di MAN 1 Banyuwangi berfokus pada upaya untuk menghadapi tantangan perilaku siswa di ruang digital. Kepala madrasah menegaskan bahwa pihak sekolah telah menetapkan aturan penggunaan media sosial, melarang ujaran kebencian, serta menyediakan mekanisme pelaporan jika terjadi perundungan daring. Beliau menyampaikan, "*Kami menyadari bahwa dunia maya menjadi ruang kedua bagi siswa. Oleh karena itu, kami membuat kebijakan penggunaan media sosial yang jelas, termasuk larangan ujaran kebencian dan mekanisme pelaporan jika terjadi perundungan daring*."

Mekanisme pelaporan juga diterapkan madrasah. Berikut urutan mekanisme pelaporan :

1. Pertama, siswa yang menjadi korban atau saksi dapat melapor langsung kepada wali kelas atau guru BK.
2. Kedua, laporan dapat disampaikan melalui formulir khusus yang disediakan secara daring maupun luring, sehingga siswa merasa lebih aman dan tidak takut identitasnya terbuka.
3. Ketiga, setiap laporan akan ditindaklanjuti oleh tim kesiswaan dengan melakukan klarifikasi, konseling, dan jika diperlukan, memberikan sanksi sesuai aturan madrasah. Mekanisme ini juga melibatkan orang tua agar penanganan lebih menyeluruh dan transparan.

Waka kesiswaan, Bapak Ainur Rofiq menambahkan bahwa pengawasan digital dilakukan melalui pemantauan aktivitas siswa di grup resmi madrasah dan kerja sama dengan orang tua. Beliau menuturkan, "*Pengawasan digital kami lakukan dengan memantau aktivitas siswa melalui grup resmi madrasah dan kerja sama dengan orang tua. Kami juga menekankan pentingnya etika bermedia dalam setiap kegiatan kesiswaan.*" Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan digital tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai pengawas utama di rumah.

Ibu Amilia selaku salah satu tim Bimbingan Konseling (BK) menjelaskan bahwa setiap kasus *cyberbullying* ditangani dengan konseling individual maupun kelompok. Menurut salah satu guru BK, "*Kasus cyberbullying kami tangani dengan konseling individual maupun kelompok. Korban diberi ruang aman untuk bercerita, sementara pelaku dibimbing agar memahami dampak perilakunya. Kami juga melibatkan peer support agar siswa saling menjaga*." Pendekatan ini membantu mencegah trauma berkepanjangan pada korban sekaligus membentuk sikap positif pada pelaku.

Wali kelas berperan sebagai penghubung antara siswa dan orang tua. Beliau menyampaikan bahwasanya, "*Kami berperan sebagai penghubung antara siswa dan orang tua. Setiap indikasi perilaku menyimpang di media sosial segera kami komunikasikan, sehingga orang tua bisa ikut mengawasi di rumah*." Wali kelas menjadi garda terdepan dalam memastikan adanya komunikasi terbuka antara madrasah dan keluarga.

Siswa juga mengakui bahwa madrasah sering mengadakan sosialisasi literasi digital. Salah seorang siswa mengatakan, "*Madrasah sering mengadakan sosialisasi tentang literasi digital. Kami diajarkan bagaimana menjaga identitas virtual, tidak sembarangan membagikan data pribadi, dan membangun citra positif di media sosial*." Pernyataan

ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter digital telah memberikan pemahaman nyata bagi siswa tentang konsekuensi tindakan di dunia maya.

Strategi manajemen kesiswaan MAN 1 Banyuwangi dalam menghadapi *cyberbullying* dan identitas virtual mencakup beberapa aspek utama: pengawasan digital, pembinaan karakter, pengelolaan identitas virtual, kebijakan madrasah, mekanisme pelaporan, kerja sama dengan orang tua, serta pendekatan psikologis dan konseling. Sinergi antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa membentuk sistem yang komplek untuk menciptakan budaya digital yang berorientasi pada etika komunikasi, penghormatan terhadap sesama, serta perlindungan martabat siswa.

4.2.3 Implementasi kebijakan madrasah pada *cyber-bullying* dan identitas virtual MAN 1 Banyuwangi

MAN 1 Banyuwangi telah menetapkan kebijakan khusus dalam menghadapi fenomena *cyber-bullying* dan pembinaan identitas virtual siswa. Kebijakan ini tidak hanya dituangkan dalam tata tertib madrasah, tetapi juga diwujudkan melalui sosialisasi rutin, pengawasan oleh tim Bimbingan Konseling (BK), serta peran aktif wali kelas. Kepala madrasah menegaskan bahwa kebijakan tersebut bersifat edukatif, bukan sekadar administratif. Beliau menyampaikan, "*Kami ingin siswa tidak hanya disiplin di dunia nyata, tetapi juga bijak di dunia maya. Identitas virtual adalah cerminan karakter, sehingga harus dijaga dengan baik*." Pernyataan ini menegaskan bahwa pembinaan karakter di MAN 1 Banyuwangi mencakup ranah digital.

Kebijakan ini dilaksanakan secara berkala pada momen-momen tertentu, seperti saat apel pagi, kegiatan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA), seminar literasi digital, serta pertemuan wali kelas. Selain itu, pengawasan dilakukan secara kontinu sepanjang tahun ajaran, terutama melalui pemantauan interaksi siswa di media sosial kelas maupun grup komunikasi daring. Kebijakan ini tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari budaya madrasah.

Pelaksana kebijakan melibatkan berbagai pihak. Kepala madrasah berperan sebagai pengarah kebijakan, waka kesiswaan bertugas mengkoordinasikan kegiatan pembinaan, tim BK menjadi pendamping utama dalam konseling dan edukasi, sementara wali kelas berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan madrasah dan kehidupan sehari-hari siswa. Tidak kalah penting, siswa sendiri turut menjalankan kebijakan ini dengan mematuhi aturan serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi digital. Waka Kesiswaan menuturkan, "*Kami tidak serta-merta menghukum, tetapi lebih pada memberikan pemahaman. Misalnya, siswa yang kedapatan melakukan perundungan daring akan diminta membuat presentasi tentang dampak cyber-bullying*." Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan madrasah lebih menekankan pada pendidikan dan refleksi daripada sekadar hukuman.

Dalam tata tertib madrasah, terdapat aturan khusus bagi siswa terkait penggunaan media sosial. Aturan tersebut antara lain:

1. Dilarang menggunakan akun media sosial untuk menyebarkan ujaran kebencian, ejekan, atau perundungan.
2. Wajib menjaga nama baik madrasah dalam setiap aktivitas daring.
3. Dilarang membuat identitas virtual palsu yang dapat merugikan orang lain.
4. Siswa yang melanggar akan dikenai sanksi edukatif berupa konseling, tugas reflektif, atau teguran tertulis.

Tim BK menegaskan, "*Kami sering menemukan siswa yang tidak sadar bahwa komentarnya di media sosial bisa melukai orang lain. Maka, kami ajak mereka berdiskusi dan refleksi agar lebih peka*." Sedangkan wali kelas menambahkan, "*Kalau ada percakapan yang mengarah ke ejekan, kami segera menegur dan mengingatkan. Kami juga melibatkan orang tua agar pembinaan lebih menyeluruh*." Dengan adanya aturan ini, siswa merasa lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Seorang siswa

mengakui, "*Dulu kami sering asal komentar, sekarang lebih mikir dulu. Karena guru sering mengingatkan kalau jejak digital itu tidak bisa dihapus*."

Implementasi kebijakan terlihat dalam berbagai bentuk nyata, seperti sosialisasi rutin melalui apel dan seminar, pengawasan media sosial oleh guru dan tim BK, kegiatan literasi digital untuk membentuk identitas virtual positif, sanksi edukatif berupa tugas reflektif atau konseling, serta kolaborasi dengan orang tua agar pembinaan berlangsung di rumah. Analisis terhadap implementasi menunjukkan bahwa kebijakan ini cukup efektif dalam menekan kasus *cyber-bullying* di MAN 1 Banyuwangi. Identitas virtual siswa semakin terarah, dengan lebih banyak konten positif yang mereka bagikan. Namun, tantangan tetap ada, terutama pengaruh lingkungan luar sekolah dan derasnya arus informasi digital yang sulit dikendalikan.

4.3 Pembahasan

Subbab ini akan menguraikan secara mendalam hasil temuan penelitian mengenai manajemen kesiswaan di era *cyber-society*:strategi sekolah mengontrol fenomena *cyber-bullying* dan identitas virtual siswa di MAN 1 Banyuwangi. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama: bentuk dan karakteristik, strategi manajemen, implementasi kebijakan serta keterkaitannya dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Analisis yang dilakukan untuk menjelaskan mengenai makna yang mendasari pertanyaan yang ditemukan.

4.3.1 Bentuk, karakteristik *cyber-bullying*

Fenomena *cyberbullying* di MAN 1 Banyuwangi hadir dalam empat bentuk utama, yaitu *flaming, harassment, denigration,* dan *impersonation*. Keempat bentuk ini tidak hanya menjadi pola interaksi negatif di ruang digital, tetapi juga menimbulkan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis maupun sosial siswa. Bentuk-bentuk tersebut muncul melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan platform digital lainnya yang digunakan siswa dalam berinteraksi. *Cyber-bullying* yang terjadi tidak hanya berupa penghinaan dan ejekan, tetapi juga penyebaran

informasi negatif serta penggunaan identitas palsu untuk merugikan pihak lain.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *cyber-bullying* yang dikemukakan oleh Kowalski dkk. bahwa *cyber-bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, di antaranya *flaming, harassment, denigration,* dan *impersonation* (Kowalski et al. 2014). Dan juga Sesuai dengan teori Willard, penelitian menunjukkan ada tujuh bentuk perundungan siber yaitu *flaming* (pertengkaran daring), *harassment* (pelecehan), *denigration* (fitnah), *impersonating* (akun palsu), *trickery* (tipu daya), *exclusion* (pengucilan), dan *cyberstalking* (penguntitan siber)(Rastati 2016). Keempat bentuk tersebut merupakan perilaku agresif yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, atau merendahkan orang lain. Fenomena yang ditemukan di MAN 1 Banyuwangi menunjukkan bahwa pola *cyber-bullying* yang terjadi memiliki karakteristik yang sama dengan konsep teoritis yang telah dijelaskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media digital tidak hanya memengaruhi pola komunikasi siswa, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas virtual mereka. Sebagian siswa menampilkan identitas diri melalui unggahan foto, video, status, maupun komentar di media sosial. Namun, terdapat pula siswa yang menggunakan identitas virtual secara kurang bijak sehingga memicu konflik, kesalahpahaman, bahkan tindakan *cyber-bullying*.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Psikososial Erikson yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap identity versus role confusion. Pada tahap ini siswa sedang mencari dan membentuk identitas dirinya (Erikson 1968). Media sosial menjadi sarana bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai bentuk identitas dan peran sosial yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Akan tetapi, proses pencarian identitas yang tidak disertai kontrol diri dapat

memunculkan perilaku negatif, termasuk *cyber-bullying*.

Selain itu, berdasarkan Teori Presentasi Diri Goffman, siswa berusaha menampilkan citra tertentu di hadapan audiens digital (Goffman 1959). Dalam beberapa kasus yang ditemukan, keinginan memperoleh perhatian, pengakuan, dan popularitas di media sosial mendorong sebagian siswa melakukan tindakan yang merugikan siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa identitas virtual dapat menjadi faktor yang memengaruhi munculnya perilaku *cyber-bullying* di ruang digital.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa *cyber-bullying* dapat menghambat fungsi pengembangan individualitas peserta didik sebagaimana dikemukakan oleh Damanik dkk. Fungsi ini menekankan pentingnya pengembangan potensi individu, baik kecerdasan, bakat, maupun kemampuan lainnya tanpa adanya hambatan dari lingkungan sekitar (Damanik et al. 2023). Korban *cyber-bullying* cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, bahkan kehilangan motivasi untuk mengembangkan potensinya. Kondisi tersebut dapat menghambat proses perkembangan diri peserta didik baik dalam aspek akademik maupun nonakademik.

Jika dikaitkan dengan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023, perilaku *cyber-bullying* yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk dalam bentuk kekerasan psikologis yang harus dicegah dan ditangani oleh satuan pendidikan. Regulasi tersebut menegaskan bahwa seluruh peserta didik berhak memperoleh lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan (Permendikbud 2023). Fenomena *cyber-bullying* yang terjadi di MAN 1 Banyuwangi menunjukkan pentingnya peran madrasah dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap aktivitas digital peserta didik sebagai bagian dari perlindungan hak-hak siswa.

Flaming muncul dalam bentuk pertengkaran daring dengan kata-kata kasar, penuh amarah, dan provokatif. Di lingkungan MAN 1 Banyuwangi, *flaming* sering terjadi di grup WhatsApp kelas maupun komentar Instagram, di mana siswa saling melontarkan hinaan secara terbuka. Hal ini sesuai dengan teori Zuanda yang menyebutkan bahwasanya *Flaming* yaitu pertengkaran atau komentar kasar yang terjadi di forum maupun kolom komentar media social (Zuanda et al. 2024). Dan juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa *flaming* merupakan bentuk *cyberbullying* paling mudah dikenali karena sifatnya eksplisit, langsung terlihat di ruang publik digital, dan berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis korban (Arisanty and Wiradharma 2022). Kondisi ini juga sesuai dengan regulasi yang berlaku dan relevan adalah UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 27 ayat (3) tentang penghinaan dan pencemaran nama baik.

”Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik”

Dalam perspektif Islam, perilaku ini bertentangan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 11.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ
يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا
مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ
الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۝

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok

itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Ayat ini melarang perilaku mencela, menghina, dan merendahkan orang lain. *flaming* bukan hanya pelanggaran sosial dan hukum, tetapi juga pelanggaran moral dan spiritual. Islam menekankan pentingnya menjaga lisan (atau dalam konteks digital: tulisan) agar tidak menyakiti sesama.

Sedangkan *Harassment* berupa pesan berulang yang bersifat mengganggu atau merendahkan. *Harassment* juga menjadi hasil penelitian di MAN 1 Banyuwangi. Hal ini sesuai dengan teori Zuanda yang menyebutkan bahwasanya *Harassment*, berupa pesan berulang yang bersifat menghina atau mengancam sehingga menimbulkan tekanan psikologis bagi korban (Zuanda et al. 2024). Siswa korban *harassment* biasanya menerima ejekan atau ancaman secara terus-menerus, sehingga menimbulkan rasa cemas, stres, bahkan penurunan motivasi belajar. Penelitian lain juga menyebutkan bahwasanya *harassment* memiliki karakteristik berupa intensitas tinggi dan dilakukan secara berulang, sehingga efek psikologisnya lebih berat dibanding *flaming* (Borualogo and Saefudin 2024). Regulasi yang mengatur hal ini terdapat dalam UU Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 Pasal 76C tentang larangan kekerasan terhadap anak.

Al-Qur'an menegaskan larangan menyakiti sesama mukmin sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab: 58.

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا ۝

Artinya:

Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.

Allah menegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 58 bahwa orang-orang yang menyakiti mukmin laki-laki maupun perempuan tanpa alasan yang benar telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata; ayat ini menunjukkan larangan keras terhadap segala bentuk tindakan yang melukai sesama, baik secara fisik maupun psikis, sehingga perilaku *harassment* dalam dunia digital termasuk ke dalam kategori menyakiti sesama mukmin dan dipandang sebagai perbuatan zalim yang berdosa besar di sisi Allah.

Denigration atau penyebaran fitnah menjadi bentuk yang paling merusak reputasi siswa. Di MAN 1 Banyuwangi, kasus *denigration* muncul ketika rumor palsu disebarkan melalui media sosial, yang kemudian merusak citra korban di mata teman-temannya. Hal ini sesuai dengan teori Zuanda yang menyebutkan bahwasanya *denigration* ialah penyebaran rumor atau fitnah dengan tujuan merusak reputasi seseorang di ruang publik digital (Zuanda et al. 2024). Penelitian Chrisnatalia & Nurlam menemukan bahwa *denigration* sering dilakukan dengan tujuan menjatuhkan reputasi sosial korban, dan dampaknya adalah menurunnya kepercayaan diri serta munculnya isolasi social (Chrisnatalia and Nurlam 2025). Regulasi yang terkait adalah UU ITE Pasal 28 ayat (2) tentang penyebaran informasi yang menimbulkan kebencian atau permusuhan.

”Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).”

Al-Qur’an pun melarang perilaku ini dalam QS. Al-Hujurat: 12 yang menekankan agar tidak

berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, atau menggunjing.

Impersonation terjadi ketika pelaku membuat akun palsu atau menyamar sebagai korban untuk menyebarkan pesan negatif. Di MAN 1 Banyuwangi ternyata terdapat jenis ini. Hal ini sesuai dengan teori Zuanda yang menyebutkan bahwasanya *Impersonation* yaitu tindakan menyamar sebagai orang lain untuk menyebarkan konten negatif atau merugikan pihak yang ditiru (Zuanda et al. 2024). Bentuk ini sangat merugikan karena korban kehilangan kendali atas identitas digitalnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *impersonation* semakin marak karena kemudahan membuat akun palsu di media social (Umar and Rafli 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa ancaman *cyberbullying* tidak hanya berupa serangan verbal, tetapi juga manipulasi identitas yang berimplikasi pada rusaknya kepercayaan sosial antar siswa. Regulasi yang relevan adalah UU ITE Pasal 35 tentang manipulasi informasi elektronik untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain.

”Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum melakukan manipulasi, penciptaan, perubahan, penghilangan, pengrusakan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dengan tujuan agar Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik tersebut dianggap seolah-olah data yang otentik”

Dalam Al-Qur’an, perilaku curang ini dikecam keras sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Muthaffifin: 1.

Cyberbullying memiliki karakteristik khas yang membuatnya lebih kompleks dibandingkan bullying konvensional. Di MAN 1 Banyuwangi juga ditemukan karakteristik *Cyberbullying* berupa anonimitas pelaku, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, penyebaran informasi yang cepat dan luas, serta adanya jejak digital yang sulit dihapus. Karakteristik tersebut menyebabkan dampak *cyber-bullying* menjadi lebih kompleks

dibandingkan *bullying* konvensional karena korban dapat mengalami tekanan psikologis secara terus-menerus meskipun berada di luar lingkungan sekolah.

Temuan ini sesuai dengan teori Hinduja dan Patchin yang menyatakan bahwa *cyber-bullying* memiliki karakteristik khusus berupa kemampuan pelaku untuk menyembunyikan identitas, menjangkau korban kapan saja, serta memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan konten secara luas (Hinduja and Patchin 2020). Kondisi tersebut menjadikan *cyber-bullying* sebagai salah satu tantangan serius dalam pengelolaan peserta didik di era *cyber-society*. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan sistem pengawasan dan pembinaan yang mampu menjangkau aktivitas digital siswa, bukan hanya perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Pertama, anonimitas pelaku membuat korban sulit mengenali siapa yang melakukan perundungan. Hal ini menimbulkan rasa tidak aman karena ancaman bisa datang dari siapa saja, bahkan dari orang terdekat yang menyembunyikan identitasnya (Syaputra et al. 2025). Regulasi yang relevan adalah UU ITE Pasal 29 tentang ancaman kekerasan melalui media elektronik.

”Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi.”

Dalam perspektif Islam, anonimitas yang digunakan untuk menyakiti orang lain bertentangan dengan prinsip kejujuran dan keterbukaan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 42, “Dan janganlah kamu campur-adukkan kebenaran dengan kebatilan, dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran…”.

Kedua, sifat tanpa batas ruang dan waktu menjadikan *cyberbullying* lebih berbahaya karena dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Korban tidak memiliki ruang aman, bahkan di rumah sekalipun (Ningsih et al. 2024). UU Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 menegaskan bahwa anak berhak

mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk yang terjadi di dunia maya. Al-Qur'an pun mengingatkan agar manusia tidak saling menzalimi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 279, "Janganlah kamu menzalimi dan janganlah kamu dizalimi."

Ketiga, penyebaran yang luas dan cepat menjadi ciri khas lain dari *cyberbullying*. Informasi negatif dapat menyebar ke ratusan bahkan ribuan orang hanya dalam hitungan detik. Dampaknya adalah rusaknya reputasi korban secara social (Maududi and Yunan 2023).

UU ITE Pasal 28 ayat (2) melarang penyebaran informasi yang menimbulkan kebencian atau permusuhan.

"Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)."

Dalam Al-Qur'an, larangan menyebarkan kabar bohong ditegaskan dalam QS. An-Nur: 15, "Ketika kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu mengatakannya dengan mulutmu sesuatu yang tidak kamu ketahui, dan kamu menganggapnya perkara ringan, padahal ia di sisi Allah adalah perkara besar."

Keempat, jejak digital yang permanen menjadikan *cyberbullying* lebih kompleks karena konten yang sudah tersebar sulit dihapus sepenuhnya. Hal ini dapat menimbulkan trauma berkepanjangan bagi korban (Hadi 2025).

UU ITE Pasal 32 ayat 1 menegaskan larangan perusakan, pengubahan, atau penghapusan informasi elektronik tanpa hak.

"Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum dengan cara apa pun mengubah, menambah, mengurangi, melakukan transmisi,

merusak, menghilangkan, memindahkan, menyembunyikan suatu Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik milik Orang lain atau milik public."

Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan peringatan Allah dalam QS. Al-Isra: 36, "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban."

4.3.2 Strategi manajemen kesiswaan *cyber-bullying* dan identitas virtual

Strategi manajemen kesiswaan di MAN 1 Banyuwangi dalam menghadapi fenomena *cyberbullying* dan identitas virtual menunjukkan pola kerja yang sistematis dan kolaboratif. Kepala madrasah bersama wakil kepala bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, siswa, serta orang tua berperan aktif dalam membangun ekosistem pendidikan yang aman secara digital. Pengawasan digital dilakukan melalui pemantauan aktivitas siswa di media sosial dan platform daring, sehingga potensi perundungan dapat terdeteksi lebih dini.

Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di MAN 1 Banyuwangi tidak hanya berfokus pada aspek administrasi peserta didik, tetapi juga mencakup pembinaan perilaku siswa di ruang digital. Hal ini sejalan dengan teori manajemen kesiswaan yang dikemukakan oleh George R. Terry yang menekankan fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) dalam mencapai tujuan organisasi pendidikan (Terry 1972). Dalam konteks penelitian ini, fungsi perencanaan diwujudkan melalui penyusunan program literasi digital dan kebijakan sekolah, fungsi pengorganisasian melalui pembagian tugas kepada guru BK, wali kelas, dan waka kesiswaan, fungsi pelaksanaan melalui sosialisasi dan pembinaan siswa, serta fungsi pengawasan melalui pemantauan aktivitas digital siswa.

Temuan ini sesuai dengan Communication Theory of Identity dari Hecht yang menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui proses komunikasi (Hecht 1993). Dalam konteks penelitian ini, identitas virtual siswa berkembang melalui interaksi yang mereka lakukan di media sosial. Oleh karena itu, madrasah berupaya mengarahkan proses komunikasi digital siswa agar berlangsung secara sehat dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif dalam penggunaan media digital menjadi bagian penting dari strategi madrasah. Temuan ini sejalan dengan konsep *Habitus Digital* yang dikembangkan dari teori Pierre Bourdieu. Menurut konsep tersebut, kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam ruang digital akan membentuk pola perilaku dan identitas seseorang (Fauziah, Sabilla, and Pikoli 2025). Oleh karena itu, pembinaan karakter digital yang dilakukan madrasah bertujuan membentuk kebiasaan positif sehingga identitas virtual siswa berkembang secara sehat dan konstruktif.

Selain itu, strategi tersebut juga mendukung fungsi pengembangan sosial peserta didik (Damanik et al. 2023). Pembinaan etika digital dan komunikasi yang santun bertujuan membentuk kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial yang sehat baik di dunia nyata maupun dunia maya. Dengan adanya pengawasan dan edukasi yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam interaksi digital sehingga dapat menghindari perilaku *cyber-bullying* maupun konflik di media sosial.

Strategi madrasah juga berkaitan dengan fungsi penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah memberikan ruang kepada siswa untuk menyalurkan minat dan kreativitas mereka melalui berbagai kegiatan positif, termasuk pemanfaatan media digital untuk kegiatan pembelajaran dan pengembangan bakat. Menurut Damanik dkk., penyaluran minat dan hobi peserta didik merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan diri secara optimal (Damanik et al.

2023). Oleh karena itu, pemanfaatan media digital secara positif dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengurangi penyimpangan perilaku digital di kalangan siswa.

Ditinjau dari Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023, strategi yang diterapkan MAN 1 Banyuwangi telah memenuhi prinsip pencegahan kekerasan melalui pendidikan karakter, peningkatan kesadaran warga sekolah, penguatan pengawasan, serta pelibatan orang tua dalam proses pembinaan peserta didik. Strategi manajemen kesiswaan yang diterapkan tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan

Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dkk. yang menekankan pentingnya fungsi manajemen sekolah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mencegah perundungan, termasuk bentuk daring seperti *cyberbullying* (Kurniawan and Listyasari 2025).

Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan teori strategi sekolah dalam mengontrol fenomena *cyber-bullying* dan identitas virtual siswa. Menurut teori tersebut, terdapat beberapa dimensi utama dalam pengelolaan perilaku digital siswa, yaitu pengawasan digital, pembinaan karakter digital, pengelolaan identitas virtual, kebijakan sekolah, dan kerja sama dengan orang tua. Semua dimensi tersebut telah diterapkan oleh MAN 1 Banyuwangi sebagai upaya preventif maupun kuratif dalam mengatasi *cyber-bullying*.

Pembinaan karakter digital yang dilakukan melalui sosialisasi literasi digital dan pendidikan etika bermedia juga sejalan dengan pendapat Astawa yang menyatakan bahwa karakter digital harus dibangun melalui integrasi nilai moral dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Astawa 2025). Strategi yang diterapkan MAN 1 Banyuwangi tidak hanya berorientasi

pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan budaya digital yang sehat dan beretika.

Pembinaan karakter menjadi fokus utama dengan menanamkan nilai etika, empati, dan tanggung jawab digital. Upaya ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga lewat program ekstrakurikuler dan layanan konseling. Penelitian Petrus dkk. menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter yang konsisten dapat meminimalisir perilaku merendahkan atau mengintimidasi di ruang digital (April et al. 2022).

Dalam konteks pengelolaan identitas virtual, madrasah memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya menjaga jejak digital, privasi, serta penggunaan identitas daring secara bijak. Kebijakan madrasah yang tegas, seperti aturan penggunaan media sosial dan sanksi terhadap pelanggaran, memperkuat komitmen lembaga dalam menciptakan lingkungan digital yang aman. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa regulasi dan kesadaran diri merupakan faktor penting dalam menekan kasus *cyberbullying* di kalangan mahasiswa dan pelajar (Safaria and Ariani 2025).

Mekanisme pelaporan berlapis juga diterapkan, mulai dari siswa kepada wali kelas, guru BK, hingga kepala madrasah, sehingga setiap kasus dapat ditangani secara cepat dan tepat (Hastuti et al. 2026). Pendekatan ini memperlihatkan adanya sistem komunikasi yang terbuka dan responsif. Lebih jauh, pendekatan psikologis dan konseling menjadi bagian integral dalam penanganan korban maupun pelaku, dengan tujuan memulihkan kondisi mental sekaligus membentuk perilaku yang lebih positif (Ningsih et al. 2024).

Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penentu keberhasilan strategi ini. Orang tua dilibatkan dalam pengawasan dan pembinaan, sehingga terbentuk kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah (Malik et al. 2025). MAN 1 Banyuwangi tidak hanya berhasil mencegah dan menangani kasus

cyberbullying, tetapi juga membangun budaya digital yang sehat, etis, dan berkarakter.

Upaya tersebut sejalan dengan regulasi nasional, seperti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang melarang penyebaran konten merugikan orang lain, serta Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan yang menegaskan peran sekolah dalam mencegah kekerasan, termasuk di ranah digital. Kebijakan Kementerian Agama juga mendukung pendidikan karakter dan moderasi beragama sebagai fondasi etika digital di madrasah.

Strategi ini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memerintahkan agar setiap ucapan yang keluar adalah perkataan yang baik: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik..." (QS. Al-Isra': 53). Allah menegaskan agar manusia tidak mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan yang jelas (QS. Al-Isra': 36), yang relevan dengan pengelolaan identitas virtual dan kehati-hatian dalam berinteraksi di dunia maya.

4.3.3 Implementasi kebijakan madrasah pada *cyber-bullying* dan identitas virtual

Kebijakan MAN 1 Banyuwangi dalam menghadapi fenomena *cyber-bullying* dan pembinaan identitas virtual siswa berjalan dengan sistematis melalui berbagai mekanisme kelembagaan. Tata tertib madrasah menjadi landasan utama, di mana aturan khusus menekankan larangan perundungan daring, kewajiban menjaga nama baik madrasah, serta dorongan untuk membangun citra positif di ruang digital. Aturan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diinternalisasikan melalui sosialisasi rutin pada apel pagi, seminar literasi digital, dan kegiatan pembinaan siswa. Siswa memperoleh pemahaman yang jelas mengenai batasan perilaku di dunia maya.

Pelaksanaan kebijakan ini melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, tim bimbingan konseling (BK), wali kelas, serta siswa sendiri. Kepala madrasah berperan sebagai pengarah kebijakan, sementara waka kesiswaan dan tim BK bertugas melakukan pengawasan serta konseling bagi siswa yang terindikasi melakukan atau menjadi korban *cyber-bullying*. Wali kelas berperan aktif dalam monitoring keseharian siswa, termasuk aktivitas mereka di media sosial. Kolaborasi ini diperkuat dengan peran orang tua yang diajak bekerja sama melalui forum komunikasi, sehingga pengawasan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah.

Implementasi kebijakan dilakukan melalui beberapa bentuk nyata: pengawasan media sosial siswa, literasi digital, pemberian sanksi edukatif, serta seminar tematik. Sanksi yang diterapkan bukan sekadar hukuman, melainkan lebih menekankan aspek edukatif agar siswa memahami dampak negatif dari perundungan daring. Selain itu, kegiatan literasi digital membantu siswa membangun identitas virtual yang sehat, dengan menekankan pentingnya etika komunikasi, tanggung jawab dalam berbagi informasi, serta kesadaran menjaga jejak digital.

Kebijakan madrasah yang melarang perundungan daring dan mengarahkan siswa untuk menjaga identitas virtual yang positif juga sejalan dengan konsep kebijakan sekolah yang dijelaskan Nisa Humaira dan Siti Nur Zalikha menjelaskan bahwa kebijakan sekolah berfungsi sebagai landasan normatif dalam mengatur perilaku peserta didik di ruang digital, termasuk mekanisme pelaporan, penanganan korban, dan pemberian sanksi kepada pelaku (Nisa Humaira and Siti Nur Zalikha 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tersebut telah diimplementasikan secara nyata melalui berbagai program edukatif yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua.

Temuan ini menunjukkan bahwa MAN 1 Banyuwangi berupaya mengarahkan proses

pembentukan identitas virtual siswa melalui penguatan nilai-nilai karakter dan etika digital. Jika dikaitkan dengan Teori Presentasi Diri Goffman, kebijakan madrasah membantu siswa memahami bahwa setiap unggahan, komentar, dan interaksi digital merupakan representasi diri yang akan membentuk citra mereka di hadapan orang lain (Goffman 1959).

Dikaitkan dengan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023, implementasi kebijakan MAN 1 Banyuwangi telah mencerminkan prinsip pencegahan, penanganan, dan pendampingan terhadap kasus kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Kegiatan sosialisasi, layanan konseling, mekanisme pelaporan, serta kerja sama dengan orang tua merupakan bentuk nyata pelaksanaan amanat regulasi tersebut. Kebijakan yang diterapkan MAN 1 Banyuwangi tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengendalian *cyber-bullying*, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap hak peserta didik untuk memperoleh lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Implementasi kebijakan ini menunjukkan upaya madrasah dalam menjalankan fungsi pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik sebagaimana dikemukakan oleh Damanik dkk. Lingkungan digital yang aman dan bebas dari *cyber-bullying* merupakan bagian dari kebutuhan peserta didik untuk memperoleh rasa aman, nyaman, dan terlindungi selama mengikuti proses pendidikan (Damanik et al. 2023). Melalui kebijakan yang diterapkan, madrasah berupaya menjaga kesejahteraan psikologis siswa sehingga mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal.

Selain itu, kebijakan tersebut juga mendukung fungsi pengembangan sosial peserta didik (Damanik et al. 2023). Dengan adanya aturan yang mengatur perilaku digital, siswa dibimbing untuk menghargai orang lain, menjaga etika komunikasi, dan membangun hubungan sosial yang sehat di ruang digital. Hal ini penting karena perkembangan teknologi telah menjadikan media sosial sebagai bagian dari kehidupan

sosial peserta didik. implementasi kebijakan madrasah juga berkontribusi terhadap fungsi pengembangan individualitas peserta didik (Damanik et al. 2023). Melalui pembinaan dan pengawasan yang dilakukan, siswa diarahkan untuk membangun identitas virtual yang mencerminkan karakter positif, tanggung jawab, dan nilai-nilai yang dianut madrasah.

Efektivitas kebijakan ini terlihat dari menurunnya kasus *cyber-bullying* di lingkungan madrasah dan meningkatnya kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menekankan pentingnya literasi digital dan kebijakan sekolah dalam mencegah perundungan daring. Misalnya, penelitian Steffi Adam menunjukkan bahwa sosialisasi literasi digital di sekolah menengah mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap etika digital dan menciptakan lingkungan aman dari perundungan daring (Adam et al. 2025). Selain itu, kajian Ng Surja Ningsih menegaskan bahwa *cyber-bullying* berdampak serius pada psikologis remaja, sehingga regulasi dan pendidikan etika digital menjadi langkah strategis untuk pencegahan (Ningsih et al. 2024). Dukungan kebijakan pemerintah juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor, termasuk peran orang tua dan guru, dalam membangun ketahanan anak terhadap risiko perundungan digital.

Kebijakan MAN 1 Banyuwangi dapat dikategorikan sebagai praktik baik (best practice) dalam penanggulangan *cyber-bullying* di tingkat madrasah. Pendekatan yang terstruktur, kolaboratif, dan edukatif menjadikan kebijakan ini tidak hanya efektif dalam menekan kasus, tetapi juga membentuk budaya digital yang sehat di kalangan siswa.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Cyberbullying di MAN 1 Banyuwangi hadir dalam empat bentuk utama, yaitu flaming, harassment, denigration, dan impersonation. Karakteristik meliputi anonimitas pelaku, sifat tanpa batas ruang dan waktu, penyebaran yang luas dan cepat, serta jejak digital yang permanen.

Sedangkan strategi manajemen kesiswaan MAN 1 Banyuwangi diterapkan melalui pengawasan digital, pembinaan karakter, pengelolaan identitas virtual, kebijakan tegas, mekanisme pelaporan berlapis, serta pendekatan psikologis dan konseling dan sinergi antara sekolah dan keluarga.

Implementasi Kebijakan MAN 1 Banyuwangi dalam menghadapi cyberbullying dan pembinaan identitas virtual melalui melalui sosialisasi rutin apel pagi, seminar, pengawasan media sosial, literasi digital, sanksi edukatif, dan kolaborasi dengan orang tua.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen kesiswaan di era cyber-society. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen peserta didik tidak hanya berorientasi pada pengelolaan peserta didik di lingkungan sekolah secara langsung, tetapi juga mencakup pengawasan, pembinaan, dan pengendalian perilaku siswa dalam ruang digital. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah ruang interaksi peserta didik sehingga manajemen kesiswaan perlu beradaptasi dengan tantangan baru yang muncul melalui media sosial dan berbagai platform digital.

Selain itu, penelitian ini memperkuat teori identitas virtual yang menjelaskan bahwa identitas siswa di ruang digital terbentuk melalui proses pencarian jati diri, komunikasi sosial, kebiasaan penggunaan teknologi, dan strategi presentasi diri. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa identitas virtual siswa berkembang melalui interaksi digital yang dilakukan secara terus-menerus dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan identitas virtual merupakan fenomena multidimensional yang perlu mendapat perhatian dalam kajian manajemen pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik di era digital.

5.2.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pihak madrasah dalam mengembangkan strategi manajemen kesiswaan yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi digital. Program pembinaan karakter, literasi digital, layanan bimbingan dan konseling, serta pengawasan penggunaan media sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mencegah terjadinya cyber-bullying dan membentuk identitas virtual yang positif. Selain itu, kebijakan madrasah perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di era digital agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi guru, orang tua, dan peserta didik. Guru dan orang tua perlu menjalin kerja sama yang lebih intensif dalam melakukan pendampingan terhadap aktivitas digital siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sementara itu, peserta didik diharapkan mampu menggunakan media digital secara bijaksana, menjaga etika dalam berkomunikasi, serta membangun identitas virtual yang mencerminkan nilai-nilai positif. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan peserta didik, upaya pencegahan cyber-bullying serta pembentukan budaya digital yang sehat dapat terlaksana secara lebih efektif.

5.3 Keterbatasan Penelitian

5.3.1 Terbatasnya Pengetahuan Peneliti

Penulis menyadari bahwa pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun serta mengembangkan dokumen

skripsi ini masih terbatas. Hal ini berdampak pada kedalaman analisis, pemilihan metode, dan pengolahan data yang mungkin belum maksimal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih sangat terbuka untuk dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut oleh peneliti berikutnya yang memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih luas.

5.3.2 Penelitian Ini Jauh dari Kata Sempurna

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan, pengambilan data, maupun analisis. Beberapa aspek penting mungkin belum terbahas secara mendalam, dan ada kemungkinan terdapat bias atau kekurangan dalam interpretasi hasil. Penulis sangat berharap penelitian ini dapat menjadi pijakan awal yang dapat disempurnakan oleh peneliti-peneliti berikutnya, khususnya yang mengambil tema serupa mengenai manajemen kelas dalam motivasi belajar siswa

5.3.3 Keterbatasan Lokasi dan Waktu

Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dalam waktu yang relatif singkat, sehingga hasil dan temuan penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasi untuk sekolah di wilayah lain atau dalam jangka waktu yang lebih panjang.

5.3.4 Keterbatasan Data dan Dokumentasi

Tidak semua data internal sekolah dapat diakses secara lengkap oleh peneliti, sehingga analisis yang dilakukan masih sebatas pada data yang tersedia dan dapat dijangkau.

5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, berikut beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya:

5.3.1 Bentuk, karakteristik *cyber-bullying*

Madrasah sebaiknya memberikan edukasi tentang etika penggunaan media sosial, menyediakan jalur pelaporan yang mudah bagi korban.

5.3.2 Strategi manajemen kesiswaan *cyber-bullying* dan identitas virtual

Strategi manajemen kesiswaan di MAN 1 Banyuwangi perlu terus diperkuat dengan menekankan konsistensi pengawasan digital yang terintegrasi antara sekolah dan orang tua, memperluas pembinaan karakter digital melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, serta mengembangkan mekanisme pelaporan yang lebih sistematis dan mudah diakses oleh siswa. Selain itu, pengelolaan identitas virtual harus diarahkan pada pembentukan citra positif dan perlindungan privasi, sementara kebijakan madrasah perlu diperbarui secara berkala agar relevan dengan dinamika dunia maya. Pendekatan psikologis dan konseling juga harus diperluas dengan melibatkan program pendampingan berkelanjutan, sehingga strategi manajemen kesiswaan tidak hanya bersifat reaktif terhadap kasus *cyberbullying*, tetapi juga proaktif dalam membangun budaya digital yang aman, inklusif, dan berkarakter.

5.3.3 Implementasi kebijakan madrasah pada *cyber-bullying* dan identitas virtual

Madrasah perlu memperkuat regulasi tertulis dan memperluas kegiatan literasi digital, sementara guru dan tim BK disarankan meningkatkan kompetensi konseling digital agar lebih relevan dengan perkembangan teknologi. Wali kelas bersama orang tua diharapkan memperkuat komunikasi untuk memantau aktivitas daring siswa, sedangkan siswa sendiri hendaknya lebih bijak menggunakan media sosial dan menjaga identitas virtual yang positif. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas ke madrasah lain atau meneliti dampak jangka panjang kebijakan ini terhadap pembentukan karakter digital siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Steffi, Marfuah, Ummul Fitri Afifah, and Eka Lia Febrianti. 2025. "LITERASI DIGITAL: PENGENALAN DAN PENCEGAHAN CYBERBULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH ATAS." *Jurnal PKM BANGSA (JURMAS BANGSA)* 3(1): 1–7.

Adellia, Aurora Putri, Sulistiyana Sulistiyana, and Hendro Yulius Suryo Putro. 2024. "Studi Komparatif: Bullying Di Dunia Nyata Dan Dunia Maya (Cyberbullying)." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(4): 4000–4007. doi:10.31004/edukatif.v6i4.7240.

Adiwijaya, Saputra, Anugerah Tatema Harefa, Santi Isnaini, Syarifa Raehana, Budi Mardikawati, Rudy Dwi Laksono, Saktisyahputra, et al. 2024. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. ed. Efitra. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Aldi, Muli Prima. 2023. "MANAJEMEN KESISWAAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN PADA TINGKAT MADRASAH." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 18(1): 881–94. http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs.

Amalia, Adilla Khusna. 2023. "MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEREDUKSI PERILAKU BULLYING DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 BANYUWANGI." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER.

Andi Riola Pasenrigading, Haerani Nur, and Muhammad Daud. 2025. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri Dan Pembentukan Identitas Remaja Di Indonesia." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2(9): 68–81. doi:https://doi.org/10.5281/zenodo.15290940.

April, Edisi, Wadison Petrus, Irene Kristin P, Mery Cristina, Lumban Gaol, and Tira Febi Soha. 2022. "Strategi Mencegah Terjadi Cyberbullying Di Kalangan Generasi Z Dengan Pendekatan Nilai-Nilai Karakter Kristiani." *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi Sekolah* 2022(April): 23–31.

Arisanty, Melisa, and Gunawan Wiradharma. 2022. "The Motivation of Flaming Perpetrators as Cyberbullying Behavior in Social Media." *Jurnal Kajian Komunikasi* 10(2): 215–27.

Asrin, Handoyo, Hartati, Maisje Marlyn Kuhu, and Sugeng Riyadi. 2024. "Buku Ajar Metodologi Penelitian." In ed. Ulfah Agus Sukrillah. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, MEI 2024 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021.

Astawa, Ni Luh Putu Ning Septyarini Putri. 2025. "Program Edukasi Literasi Digital Sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying Di SMK Pratama Widya Mandala." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(2): 356 – 367. doi:10.32493/dkp.v6i2.46663.

Borualogo, Ihsana Sabriani, and Muhamad Arif Saefudin. 2024. "Traditional Bullying , Cyberbullying , and Subjective Well-Being

Post-COVID-19 in Indonesia." *Jurnal Psikologi* 51(1): 81–102. doi:10.22146/jpsi.90980.

Cholifah, Nur, Nurul Firdausi Nuzula, Nurhanita Zahra, and Griselda Luthfi Perdan. 2024. "Strategi Untuk Menangani Dan Mencegah Cyberbullying Di Media Sosial: Studi Literatur." *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs:* 7(3): 1369–75.

Chrisnatalia, Maria, and Halimah Anggia Nurlam. 2025. "Perilaku Cyberbullying Pada Pelaku - Studi Deskriptif Cyberbullying Behavior on Perpetrators - Descriptive Study." *Jurnal Diversita* 11(1): 101–9. doi:10.31289/diversita.v11i1.14693.

Classroom.cloud. 2021. "Digital Citizenship Guide for Educators."

Damanik, Aulia Sari, Mela Safitri Situmorang, Khoirun Nisa, Nur Khotimah, and Fairuza Nur. 2023. "Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik Aulia." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5(1): 3696–3702.

Diannita, Annisya, Fina Salsabela, Leni Wijiati, and Anggun Margaretha Sutomo Putri. 2023. "Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Education Research* 4(1): 297–301. doi:10.37985/jer.v4i1.117.

Erikson, Erik H. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.

Fadhilah. 2019. "Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Kesiswaan Di Sekolah." *SERAMBI TARBAWI Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 7(2): 163–74.

Fahmi, Nurkafidz Nizam, and Muchlisin. 2025. "Strategic Planning of Islamic Education in Realizing the Vision and Mission of Islamic." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN* 10(3): 1041–50.

Fauziah, Syifa, Kamila El Sabilla, and Amr Yazid Pikoli. 2025. "Scroll, Tap, Repeat: Habitus Digital Sebagai Petualangan Identitas Dalam Dunia Virtual." *Buletin Psikologi* 33(1): 82. doi:10.22146/buletinpsikologi.97608.

Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, NY: Anchor Books.

Hadi, Adwi Mulyana. 2025. "Tindak Pidana Cyberbullying Oleh Anak Dalam Perspektif Undang-Undang ITE Dan Sistem Peradilan Pidana Anak." *JOLSIC Journal of law, society, and islamic civilization* 13(2): 132–42.

Hafid, Nur, and Lutfi Wakhid. 2025. "Digital Transformation of Archival System: Optimizing Storage Efficiency in Administrative Processes for Islamic Senior High Schools." *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)* 32(1): 37. doi:10.17977/um047v32i12025p37-44.

Harinsa Putri, Luthfiyanti, and Siti Ina Savira. 2023. "Dampak Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Cyberbullying." *Jurnal Penelitian Psikologi* 10(01): 309–23.

Hastuti, Rahmah, Hani Rahmawati Johan, Marcia Vinly, and Calysta Nguru. 2026. "Psikoedukasi Sebagai Upaya Preventif Cyberbullying Pada Siswa SMA." *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 6(2): 1171–83.

Hecht, Michael L. 1993. "A Communication Theory of Identity: Development, Theoretical Perspective, and Future Directions." In *Intercultural Communication Competence*, ed. J. Wiseman, R. L. & Koester. Newbury Park, CA: SAGE Publications, 76–111.

Hinduja, Sameer, and Justin W. Patchin. 2020. *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*.

Husnullail, M., Risnita, Jailani, Syahran, M., and Asbui. 2024. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah." *Journal Genta Mulia* Vol 15(2): hlm 71-73.

Ichsani, Ilyas, Bayu Candra Pamungkas, Taufiq Subty, and Anton Wahyudin. 2021. "Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui Program Karya Tulis Ilmiah." *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 3(1): 29–48. doi:10.15642/japi.2021.3.1.29-48.

Imanuddin, and Mursalim. 2024. "CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN : STUDI TERHADAP QS AL-HUJURAT AYAT 11." *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5(2): 2031–39.

Irmayanti, Nur. 2024. *Cyberbullying: Bullying Di Era Digital*. Jakarta: Bravo Press.

Kementerian Agama Saudi Arabia. "Tafsir Al-Muyassar." *Tafsir Web*. https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html (January 27, 2026).

Kowalski, Robin M., Gary W. Giumetti, Amber N. Schroeder, and Micah R. Lattanner. 2014. "Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research among Youth." *Psychological Bulletin* 140(4): 1073–1137. doi:10.1037/a0035618.

Kurniawan, Henrikus Wawan, and Winda Listyasari. 2025. "Strategi Manajemen Sekolah Untuk Mencegah Perundungan Peserta Didik." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14(3): 5141–50.

Mahagiyani, and Sugiono. 2024. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Pertama. Yogyakarta: Poltek LPP Press.

Malik, Halim K, Fakultas Ilmu, Pendidikan Universitas, and Negeri Gorontalo. 2025. "Kemitraan Pendidikan Antara Keluarga , Sekolah , Dan Masyarakat Di Era Industri 4.0." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 11(03): 17–26.

Marlef, Atika, Masyhuri Masyhuri, and Yuslenita Muda. 2024. "Mengenal Dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital." *Journal of Education Research* 5(3): 4002–10. doi:10.37985/jer.v5i3.1295.

Maryono, Sugeng. "Sambutan Kepala Madrasah."

https://man1banyuwangi.sch.id/ (January 15, 2025).

Maududi, Mukhlish Muhammad, and Zulfahmi Yasir Yunan. 2023. "Kontrol Sosial Dan Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja." *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosia* 12(1): 86–91. doi:10.15408/empati.

Mochamad, Nashrullah, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. 2023. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. ed. Tanzil Multazam. Sidoarjo: Umsida Press.

Ningsih, Ng Surja, Antonius Wantri Yulianto, Nurul Hassanah, Nurman Sadam, and Edy Santoso. 2024. "Cyberbullying Di Era Digital : Analisis Hukum Dan Dampak Psikologis Pada Remaja Di Indonesia." *Iustitia Omnibus: Jurnal Ilmu Hukum* 6(1): 1–8.

Nisa Humaira, and Siti Nur Zalikha. 2023. "Pengentasan Cyber Bullying Di Sekolah: Strategi Pencegahan Dan Intervensi Berbasis Bukti." *Jurnal Sanger : Social, Administration and Government Review* 1(2): 46–58. doi:10.22373/sanger.v1i2.4649.

Permendikbud. 2023. "PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 46 TAHUN 2023 TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN SATUAN PENDIDIKAN." *Republik Indonesia*.

Prihandini, Puji, Renata Anisa, Universitas Padjadjaran, and Jl Raya Bandung-Sumedang. 2024. "Literasi Digital Pencegahan Cyberbullying Di Lingkungan Siswa Smp." *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS) Oktober* 7(2): 149–56. doi:10.17977/um022v7i2p149-156.

Putri, Merdiana Hapsari. 2018. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi ... "Dinamika Psikologis Korban Cyberbullying." UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA. http://eprints.ums.ac.id/65769/1/0 NASKAH PUBLIKASI.pdf.

Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. 2024. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1(2): 77–84. doi:10.52620/jomaa.v1i2.93.

Rastati, Ranny. 2016. "BENTUK PERUNDUNGAN SIBER DI MEDIA SOSIAL DAN PENCEGAHANNYA BAGI KORBAN DAN PELAKU FORMS OF CYBERBULLYING IN SOCIAL MEDIA AND ITS PREVENTION FOR VICTIMS AND PERPETRATORS." *Jurnal Sosioteknologi* | 15(02): 169–85.

Rosid, Moh. Harun Al, and Istiqomah. 2020. "Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa MA Unggulan Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi." *JMPID*

(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam) Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2(2).

Sadaruddin, Al Fatha Khair Nur, Kasmawati, and Khaeriah Nurul Fitrah. 2025. "Cyberbullying Ancaman Mental Siswa Di Era Digital." *Teknos: Jurnal Pendidikan dan teknologi* 1(1): 16–25. http://jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/teknos/article/view/394.

Safaria, Triantoro, and Isra Hafizha Ariani. 2025. "The Role of Self-Control, Authoritarian Parenting Style, and Cyberbullying Behavior Among Junior High School Students." *Journal of Technology in Behavioral Science* 10(1): 121–31. doi:10.1007/s41347-024-00422-w.

Santriati, Mesi. 2019. "Manajer Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13(3): 281–92.

Saryuti, and Haerani Nur. 2025. "IDENTITAS DI ERA MAYA: PENCARIAN JATI DIRI REMAJA DALAM LABIRIN MEDIA SOSIAL." *JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2(2): 13–23.

Sembiring, Tamaulina Br., Irmawati, Muhammad Sabir, and Indra Tjahyadi. 2023. Buku Ajar Metodologi Penelitian *Buku Ajar Metodelogi Penelitian (Teori & Praktik)*.

Sonia, Livingstone, Stoilova, and Mariya. 2021. SSOAR *The 4Cs: Classifying Online Risk to Children. (CO:RE Short Report Series on Key Topics)*. Hamburg. doi:10.21241/ssoar.71817.

Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulung, Undari, and Mohammad Muspawi. 2024. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Education Research* 5(3): 110–13.

Syaputra, Agung, Ketut Doni, Riyan Dinata, Nengah Riki, and Yoga Adi Saputra. 2025. "Pengaruh Anonimitas Terhadap Perilaku Cyberbullying." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(1): 2070–74.

Terry, George R. 1972. *Principles of Management*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc.

Trisnawati, Elis, and Siti Mahfudhoh. 2022. "Manajemen Kesiswaan Sekolah." *Jurnal ElMadrasa : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(1): 25–39.

Triwulandari, Ananda Ayu, and Oksiana Jatingsih. 2023. "STRATEGI SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN CYBERBULLYING PADA SISWA DI SMP NEGERI 6 SIDOARJO." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 11(1): 160–76.

Umar, Nur Fadhilah, and Muhammad Rafli. 2025. "Validity and Reliability of the Indonesian Version of the Cyber Bullying Perpetration (CBP) and Victimization (CBV) Instrument." *Professional Guidance and Counseling Journal* 6(1): 13–22.

UNESCO. 2025. "Digital Learning Policies." https://www.unesco.org/en/digital-education/policies.

Witara, Ketut, I Gede Dharman Gunawan, Siti Maisaroh, Miftahul Jannah, Junizar, and Erlin Ifadah. 2023. 12 Buku *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan: Panduan Praktis*. Pertama. ed. Erfina Rianty. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.

Yusuf, Muh., Hasrat A. Aimang, Rini Sulastri, Rohmawati Metaningrum, Atep Dian Supardan, and Rosmawaty. 2024. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pertama. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, JULI 2024 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021.

Zuanda, Natalia, Rokiyah, Rahmah Dini, and Alrefi. 2024. "TREN PENELITIAN CYBERBULLYING DI INDONESIA." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5(1): 55–60. http://search.jamas.or.jp/link/ui/2014143423.

LAMPIRAN
Lampiran 1 Surat Pengantar Penelitian

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/131.55/ UIMSYA/FTK/B.7/IV/2026
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala MAN 1 Banyuwangi
Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: Sayyidah Latifatul Amri
TTL	: Banyuwangi, 13 Januari 2004
NIM	: 2211111081
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Sarongan, Pesanggaran, Banyuwangi
Dosen Pembimbing	: Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program **tugas akhir skripsi**.
Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Manajemen Kesiswaan di Era Cyber-Society: Strategi Sekolah Mengontrol Fenomena Cyber-Bullying dan Identitas Virtual Siswa di MAN 1 BANYUWANGI"***.

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 15 April 2026
Dekan,

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NUPTK. 6554762663230193

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
Jalan Ikan Tengiri Nomor 2 Sobo Banyuwangi
Telepon (0333) 424610 ; Faksimile (0333) 424610
Website : www.manbwi1.sch.id ; Email : man_banyuwangi@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 543/Ma.13.30.01/PP.00.9/05/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	: Sugeng Maryono, S.Pd., M.M
NIP	: 19671005 199403 1 009
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina Tk.I (IV/b)
Jabatan	: Guru Madya/Kepala MAN 1 Banyuwangi

Menerangkan bahwa

Nama	: Sayyidah Latifatul Amri
TTL	: Banyuwangi, 13 Januari 2004
NIM	: 233307010005
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul	: Manajemen Kesiswaan di Era Cyber-Society : Strategi Sekolah Mengontrol Fenomena Cyber-Bullying dan Identitas Virtual Siswa di MAN 1 BANYUWANGI

Nama tersebut diatas adalah Mahasiswa Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi dan ***Telah Menyelesaikan Penelitian Skripsi*** di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi pada tanggal 27 April s.d 29 April 2026.

Demikian Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 04 Mei 2026
Kepala Madrasah

Sugeng Maryono, S.Pd., M.M

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).
Token : aG23ndAR

Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiasi

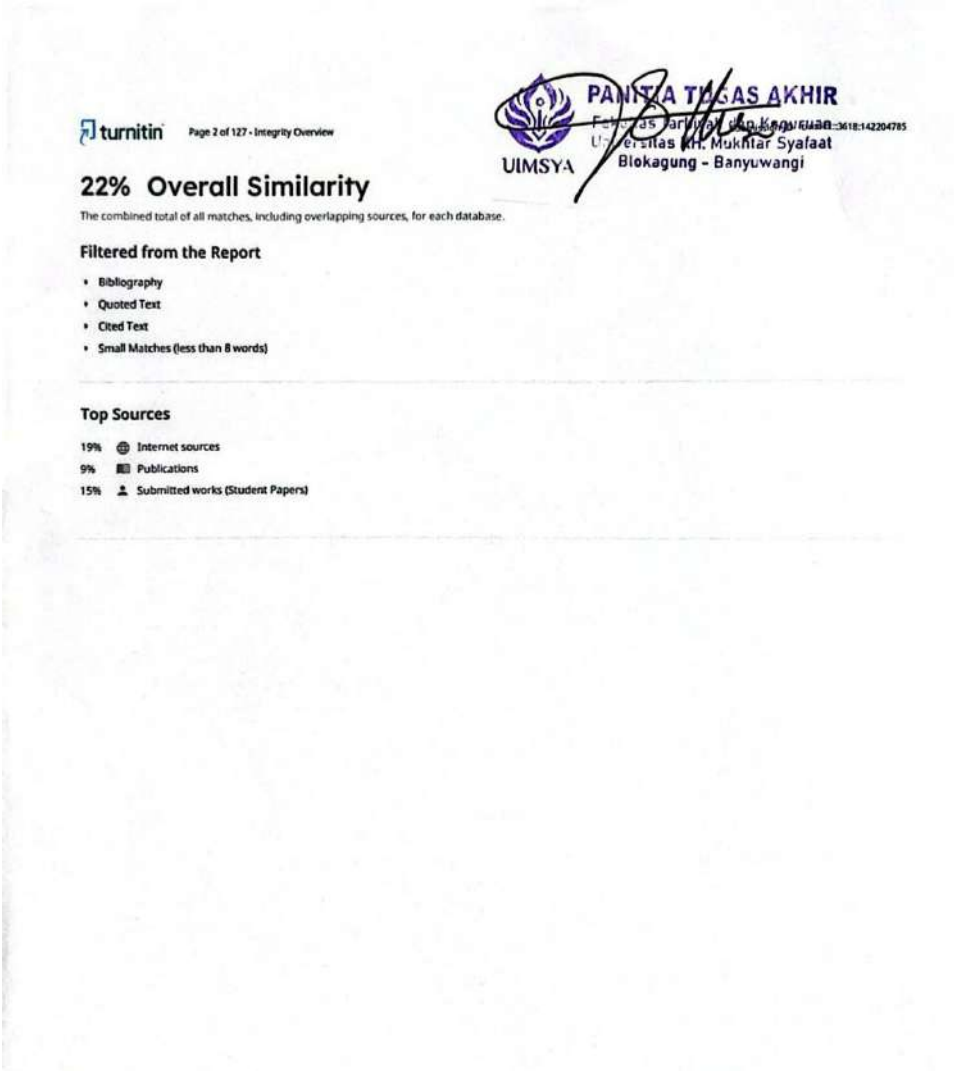

turnitin Page 2 of 127 - Integrity Overview

PANITIA TUGAS AKHIR
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Blokagung - Banyuwangi
UIMSYA

Submission ID trn:oid:::3618:142204785

22% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

19% Internet sources
9% Publications
15% Submitted works (Student Papers)

Lampiran 4 Kartu Bimbingan

6/1/26, 11:52 AM SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSYA BLOKAGUNG ::

NAMA	**SAYYIDAH LATIFATUL AMRI**
NIM	**2211111081**
FAKULTAS	**TARBIYAH DAN KEGURUAN**
ANGKATAN	**20221**
PROGRAM STUDI	**S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**
PERIODE	**20252**



No	Periode	Hari/Tgl Pertemuan	Catatan Pertemuan/Konsultasi PA	Keterangan
1	20252	01 Juni 2026	ACC Skripsi	Bab 1 – 5
2	20252	21 Mei 2026	Finalisasi artikel	Artikel
3	20252	18 Mei 2026	Koreksi penutup	BAB 5
4	20252	14 Mei 2026	ACC pembahasan	BAB 4
5	20252	09 Mei 2026	Revisi Pembahasan	BAB 4
6	20252	07 Mei 2026	Pembahasan	BAB 4
7	20252	04 Mei 2026	Revisi finalisasi data lapangan	BAB 4
8	20252	01 Mei 2026	Revisi jumlah informan	BAB 4
9	20251	14 Januari 2026	Acc Proposal SKripsi	Bab 1-3
10	20251	03 Januari 2026	Koreksi Bab 1-3	Bab 1-3
11	20251	27 Desember 2025	Revisi Metode Penelitian	Bab 3
12	20251	22 Desember 2025	Pembenahan Kajian teori	Bab 2
13	20251	08 Desember 2025	pembenahan rumusan masalah	bab 1
14	20251	02 Desember 2025	pembenahan latar belakangrn	bab 1
15	20251	23 November 2025	pembenahan Judul	judul
16	20251	17 November 2025	Pengajuan Judul dan Outline	judul

Mengetahui,
Penasehat Akademik

AMIROTUN NAHDLIYAH, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN.2117078702

BANYUWANGI, 01 JUNI 2026
Mahasiswa

SAYYIDAH LATIFATUL AMRI
2211111081

https://siakad.iaida.ac.id/cetak.php?m=bimbingan.ta.detail.ckn&NIM=oGNiYmJoZGduZQprsn3Dprsn3D&pr=oGFjZmMprsn3D&hal=1 1/1

Lampiran 5 Instrumen Penelitian

Pedoman Wawancara

a. Wawancara dengan Kepala Madrasah
   1) Apakah pernah ditemukan kasus cyber-bullying yang melibatkan siswa?
   2) Bagaimana karakteristik perilaku digital siswa yang sering ditemui di madrasah?
   3) Strategi apa yang diterapkan madrasah untuk mencegah cyber-bullying?
   4) Bagaimana peran manajemen kesiswaan dalam mengawasi aktivitas digital siswa?
   5) Bagaimana upaya madrasah dalam membentuk karakter digital siswa?
   6) Bagaimana bentuk kerja sama madrasah dengan orang tua dalam mengontrol perilaku digital siswa?
   7) Apakah madrasah memiliki kebijakan khusus terkait penggunaan media sosial?
   8) Bagaimana mekanisme penanganan apabila terjadi cyber-bullying?

b. Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan
   1) Bentuk cyber-bullying apa yang pernah ditemukan di kalangan siswa?
   2) Bagaimana dampak cyber-bullying terhadap siswa?
   3) Program apa saja yang dilakukan untuk mencegah cyber-bullying?
   4) Bagaimana pengawasan terhadap aktivitas media sosial siswa?
   5) Bagaimana prosedur penanganan laporan cyber-bullying?
   6) Apakah terdapat sanksi bagi pelaku?

7) Bagaimana koordinasi dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua?

c. Wawancara dengan Guru BK

1) Bentuk kasus cyber-bullying seperti apa yang sering ditemukan?
2) Bagaimana dampak psikologis yang dialami korban?
3) Bagaimana BK membantu siswa membangun identitas virtual yang positif?
4) Bagaimana bentuk edukasi etika digital kepada siswa?
5) Bagaimana langkah BK ketika menerima laporan cyber-bullying?
6) Apakah orang tua dilibatkan dalam proses penanganan?

d. Wawancara dengan Wali Kelas

1) Apakah pernah ditemukan konflik antarsiswa yang berasal dari media sosial?
2) Bagaimana karakteristik identitas virtual siswa yang Bapak/Ibu amati?
3) Bagaimana komunikasi dengan orang tua terkait penggunaan media sosial siswa?
4) Apa bentuk pembinaan yang diberikan kepada siswa terkait etika digital?
5) Bagaimana cara menanamkan sikap bijak dalam bermedia sosial?

e. Wawancara dengan Siswa

1) Apakah Anda pernah melihat atau mengetahui kasus cyber-bullying di kalangan siswa?
2) Menurut Anda, bentuk cyber-bullying yang sering terjadi seperti apa?
3) Bagaimana dampaknya terhadap korban?

4) Apakah Anda pernah mendapatkan sosialisasi tentang etika bermedia sosial?
5) Apakah madrasah memberikan edukasi tentang bahaya cyber-bullying?
6) Bagaimana pendapat Anda tentang aturan penggunaan media sosial yang diterapkan madrasah?

Pedoman Observasi

1. Pelaksanaan pengawasan sekolah terhadap perilaku digital siswa
2. Interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan etika dan karakter
3. Pelaksanaan program literasi dan etika digital bagi siswa
4. Peran guru, wali kelas, dan guru BK dalam pembinaan perilaku siswa
5. Respons sekolah terhadap indikasi atau kasus *cyber-bullying*
6. Kegiatan pembinaan karakter siswa yang berkaitan dengan penggunaan media digital
7. Iklim sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif

Pedoman Dokumentasi

a) Sejarah singkat berdirinya MAN 1 Banyuwangi
b) Profil MAN 1 Banyuwangi
c) Visi dan misi MAN 1 Banyuwangi
d) Struktur organisasi sekolah bidang kesiswaan
e) Data guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik
f) Tata tertib dan peraturan siswa
g) Dokumen kebijakan sekolah terkait penggunaan media digital
h) Program kerja bidang kesiswaan
i) Program pembinaan karakter dan literasi digital siswa

j) Dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pencegahan *cyber-bullying*

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



Nama : Sayyidah Latifatul Amri

Tempat Tgl Lahir : Banyuwangi, 13 Januari 2004

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Mahasiswa

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Universitas : Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung

NIM : 2211111081

Alamat : Dsn. Krajan, Desa Sarongan Rt01/Rw03, Kec. Pesanggaran Banyuwangi

No. Hp : 081363258375

Email : ifasayyidah13@gmail.com

Nama Wali : Mohamad Rifa'i

Riwayat Pendidikan:

TK Pertiwi 4	(2009-2011)
SD Negeri 3 Sarongan	(2011-2016)
SMP Negeri 1 Pesanggaran	(2016-2019)
MAN 1 Banyuwangi	(2019-2022)

Lampiran 7 Dokumentasi

	
Wawancara dengan Tim Bimbingan Konseling MAN 1 Banyuwangi Ibu Amilia Wizaratul Safina, S.Psi	Wawancara dengan Wakil kepala Bidang Kesiswaan MAN 1 Banyuwangi Bapak Muh. Nur Rofiq, S.Ag., M.Pd.I.

UIMSYA

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT BLOKAGUNG
2026